INTERNALISASI NILAI KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DI DESA SUKA DAMAI KECAMATAN SINGKIL

HENDRI MISBAH
NIM. 201003108

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/1445 H

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

INTERNALISASI NILAI KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DI DESA SUKA DAMAI KECAMATAN SINGKIL

HENDRI MISBAH
NIM. 201003108
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Syahminan, M.Ag	Dr. Hayatullah, M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN

INTERNALISASI NILAI KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DI DESA SUKA DAMAI KECAMATAN SINGKIL

HENDRI MISBAH
NIM. 201003108
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di depan tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 22 Desember 2023 M
9 Jumadil Akhir 1445 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Hayati, M. Ag

Sekretaris,

Salma Hayati, S. Ag., M. Ed

Penguji,

Dr. Maskur, MA

Penguji,

Dr. Nurbayani, M.Ag

Penguji,

Dr. Hazrullah, M. Pd

Penguji,

Dr. Syahminan, M. Ag

Banda Aceh, 27 Desember, 2023
Pascasarjana
Univeristas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 19770219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Hendri Misbah
Tempat, Tanggal Lahir	: Langsa, 20 Mai 1994
NIM	: 201003108
Program Studi	: PAI

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 4 Januari 2024
Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
852AKX689743723

Hendri Misbah

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan tranliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2021. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian, diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan.

Fonem konsonan Bahasa Arab yang didalam tulisan sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf, Sebagian dengan tanda, dan Sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Sa’	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha’	Ḥ	Ha (Dengan Titik dibawahnya)
خ	Ka’	Kh	Ka dan Ha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dh	Zet dan Ha
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	E dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Tha’	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Zha’	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Tanda	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
-َ-	Fatḥah	A	A
-ِ-	Kasrah	I	I
-ُ-	Ḍammah	U	U

3. Maddah

Harkat dan Huruf	**Nama**	**Huruf dan Tanda**	**Nama**
ي- َ-	Fathah dan Ya	ai	A dan I
و - َ-	Fathah dan Wa	au	A dan U
ى-َ- ا- َ-	Fathah dan Alif atau Alif Layyinah (tertulis ya)	ā	A (dengan garis diatas)
ي-ِ- -	Kasrah dan Ya	ī	I (dengan titik diatas)
و-ُ- -	Ḍammah dan Wa	ū	U (dengan titik diatas)

PEDOMAN SINGKATAN

NO	**SINGKATAN**	**KEPANJANGAN**
1.	SWT.	Subhanahu wa Ta'ala
2.	SAW.	Shallallahu 'Alaihi wa Sallam
3.	M.	Muhammad
4.	HR.	Hadits Riwayat
5.	Hlm.	Halaman
6.	Terj.	Terjemahan
7.	IAIN	Institut Agama Islam Negeri
8.	W.	Wafat
9.	H.	Hijriah
10.	M	Masehi
11.	t.th.	Tanpa Tahun Terbit

12.	t.tp.	Tanpa Tempat Penerbit
13.	t.p.	Tanpa Penerbit
14.	Cet.	Cetakan
15.	Jil.	Jilid
16.	Ra.	Radhiallahu'/ha
17.	As.	'Alaihi Sallam
18.	Dkk.	Dan Kawan-Kawan
19.	Dst.	Dan Seterusnya

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat beriringan salam tak lupa pula penulis sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah menuntun umat manusia dari alam kebodohan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun tesis yang sangat sederhana ini untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar megister (S2) pada Prodi Pendidikan Agama Islam Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. dengan judul "**Internalisasi Nilai Karakter dalam Lingkungan Keluarga di Desa Suka Damai Kecamatan Singkil**".

Dalam proses penyelesaian tesis ini, Penulis menyadari bahwa banyak mengalami kendala, kesukaran disebabkan kurangnya pengalaman dan pengetahuan penulis, akan tetapi berkat berkat doa, ketekunan, kesabaran, serta bantuan, bimbingan dan berkah dari Allah swt. sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut akhirnya penulisan ini dapat terselesaikan. Oleh karenanya dengan penuh rasa hormat pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Syahminan, M.Ag sebagai pembimbing I dan bapak Dr. Hazrullah, M. Pd sebagai pembimbing II. Motivasi dan bimbingan secara ikhlas dan sungguh-sungguh telah diberikan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

2. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UIN Ar-Raniry.
3. Ibu Prof. Eka Srimulyani, M.Ag, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry serta semua pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan untuk penulisan tesis ini.
4. Ibu Dr. Zulfatmi M.Ag selaku Ketua Prodi S2 Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh serta Bapak/Ibu staf yang telah memberi bekal berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
5. Kepala Desa Suka Damai yang telah memberikan izin kepada penulis sehingga dapat melakukan penelitian di desa tersebut.
6. Kedua orang tua, Ayahanda dan Ibunda atas segala kasih sayang dan bimbingan, serta kepada abang Ibnu Hajar dan seluruh anggota keluarga penulis, karena dengan semangat, kesetiaan, dukungan merekalah penulis dapat menyelesaikan studi ini hingga selesai.
7. Seluruh staf pengajar karyawan/karyawati, pegawai dilingkungan Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini.
8. Kepada sahabat yang selalu memotivasi dan memberikan dorongan serta dukungan demi terselesaikan penulisan tesis ini.

Semoga atas partisipasi dan motivasi yang telah diberikan menjadi amal ibadah semoga mendapatkan pahala dari Allah swt. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan ilmu penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulis dimasa yang akan datang. Dengan harapan tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Akhir kalam kepada Allah SWT Jualah penulis berserah diri dengan harapan semoga yang telah penulis lakukan selama penulisan ini bermanfaat serta mendapatkan ridha dan maghfirah dari-Nya. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 4 Januari 2024
Penulis,

Hendri Misbah

ABSTRAK

Judul tesis : Internalisasi Nilai Karakter dalam Lingkungan Keluarga di Desa Suka Damai Kecamatan Singkil

Nama/NIM : Hendri Misbah/201003108

Pembimbing I : Dr. Syahminan, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Hazrullah, M.Pd

Kata Kunci : Internalisasi, nilai, karakter

Penanaman karakter pada anak sangat dianjurkan untuk dibentuk sejak dini. Karena usia dini merupakan masa kritis yang akan menentukan sikap dan perilaku anak dimasa yang akan datang, berdasarkan observasi awal diperoleh informasi bahwa karakter anak-anak di desa Suka Damai masih tergolong kurang baik, oleh sebab itu penulis ingin mengetahui bagaimana strategi orang tua dalam melakukan internalisasi nilai karakter dalam keluarga di desa Suka Damai Kecamatan Singkil, serta hambatan yang dihadapi keluarga dan dampak internalisasi nilai karakter yang dilakukan oleh keluarga dalam membina karakter anak di dalam keluarga. Penelitian ini bersifat *Field Reseth* (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang dilakukan di desa Suka Damai Kecamatan Singkil. Total populasi yang diteliti 122 kepala keluarga kepala keluarga beserta tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara dan dokumentasi, sedangkan sampel yang ditetapkan 25 kepala keluarga dan 4 tokoh masyarakat. Pengambilan sampel penulis menggunakan teknik *pusposive sampling* (penarikan sampel berdasarkan tujuan). hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan dalam menginternalisasi nilai karakter adalah religius, yaitu dengan mengaji setelah shalat magrib, mengantarkan anak ke pesantren, Nilai karakter berikutnya disiplin dan nasionalis. Kemudian kendala dalam melakukan internalisasi nilai karakter dalam keluarga adalah gadged dan televisi yang menjadi kendala awal dihadapi keluarga, kesibukan orang tua dan lingkungan pergaulan anak. Selanjutnya dampak internalisasi nilai karakter dalam keluarga yaitu, sebagian orang tua menyampaikan bahwa karakter anak-anak mereka sudah membaik walaupun tidak keseluruhan namun ada perbuhan.

ABSTRAK

Thesis Litle	: Internalization of character values in a Family Environment in the Suka Damai Village, Singkil District
Name/NIM	: Hendri Misbah/201003108
Lecturer Guide I	: Dr. Syahminan, M.Ag
Lecturer Guide II	: Dr. Hazrullah, M.Pd
Keyword	: Internalization, value, character

Character development in children should begin at a young age. Since early childhood is a crucial time that shapes children's attitudes and behavior later in life.So, the author interested in learning about the parenting method and helping their children on internalize character values in Suka Damai village, Singkil District. The researcher also wants to know about the challenges these families face and the effects these efforts have on the progress of the children's character within the family. Based on preliminary observations, it was found that children in Suka Damai village are still categorized as poor character. In Suka Damai village, Singkil District, this field study using descriptive analysis techniques.A total of 122 family heads and community leaders were included in the population on this study. Four community leaders and twenty-five family heads as the sample.Next, the techniques of data collection included documentation and interviews. Also, the researcher uses purposive sampling. The research's findings indicate that reciting the Al-Quran after evening prayers and bring the childerns to Islamic boarding schools are two examples of the religious methods applied to up moral values in children. The next two characterbehaviors are nationalism and discipline. Next, the family faces initial challenges in internalizing character values from television and devices, as well as from busy parents and the child's social background. Internalizing character values also has a positive effect on the family; some parents reported that, while their children's character had changed, Internalizing character values also has a positive effect on the family; some parents reported that,their children's character had changedsignificantly. Although, not perfect at all.

ملخص البحث

الموضوع : تعزيز الدمج الداخلي لقيم الشخصية في بيئة الأسرة في قرية سوكا داماي في منطقة سينجكيل

اسم / رقم القيد : هندري مصباح / ٢٠١٠٠٣١٠٨

المشرف الأول : الدكتور سيهمينان، الماجستير في الشريعة الإسلامية

المشرف الثاني : الدكتور حضر الله، الماجستير في التربية

الكلمات الأساسية : الدمج الداخلي، القيم، الشخصية

يحب أن ينمو الشخصيةشدةً في الأطفال منذ سن مبكرة. لأن الطفولة المبكرة هي فترة حرجة ستحدد اتجاهات الأطفال وسلوكهم في المستقبل، وبناءً على الملاحظات الأولية، تم الحصول على معلومات تفيد بأن شخصية الأطفال في قرية سوكا داماي () لا تزال مصنفة على أنها غير جيدة، لذلك يريد المؤلف معرفة رأي الآباء تتمثل استراتيجيات استيعاب القيم الشخصية فىالأسر بقرية سوكا داماي بمقاطعة سينجكيل () وكذلك العقبات التي تواجه الأسر وأثر استيعاب القيم الشخصية التي تقوم بها الأسر على تنمية شخصيةالأطفالفىالأسرة. الأطفال في الأسرة هذا البحث هو البحث الميداني (بحث ميداني) باستخدام طرق التحليل الوصفي الذي تم إجراؤه في قرية سوكا داماي، منطقة سينجكيل. وكان إجمالي السكان الذين شملتهم الدراسة ١٢٢ رب أسرة وقادة مجتمع. وتألفت تقنيات جمع البيانات من المقابلات والتوثيق، في حين تم تحديد العينة لتكون ٢٥ رب الأسرة و٤ من قادة المجتمع. استخدمت العينة التي قام بها المؤلف تقنية أخذ العينات الهادفة (أخذ العينات على أساس الأهداف). وتظهر نتائج البحث أن الاستراتيجية المستخدمة لاستيعاب القيم الشخصية هي استراتيجية دينية، وهي تلاوة القرآن بعد صلاة المغرب، واصطحاب الأطفال إلى المعهد الإسلامية، أما القيم الشخصية اللآخر فهي الانضباط والقومية.ثم إن العقبات التي تحول دون استيعاب القيم الشخصية في الأسرة هي الأجهزة والتلفزيون وهي العقبات الأولية التي تواجهها الأسرة وانشغال الوالدين والبيئة الاجتماعية للطفل. وكذلك، فإن تأثير استيعاب قيم الشخصية في الأسرة هو أن بعض الآباء قالوا إن شخصية أطفالهم تحسنت، وإن لم يكن بشكل كامل، ولكن حدثت تغييرات.

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR
HALAM JUDUL ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**
PEDOMAN TRANSLITERASI..... **v**
KATA PENGANTAR..... **ix**
ABSTRAK..... **xii**
DAFTAR ISI..... **xv**
BAB I : PENDAHULUAN..... **1**
A. Latar Belakang Masalah **1**
B. Rumusan Masalah..... **6**
C. Tujuan Penelitian..... **6**
D. Manfaat Penelitian..... **6**
E. Kajian Pustaka **7**
F. Kerangka Teori **9**
1. Internalisasi 11
2. Karakter 11
3. Keluarga 11
G. Metode Penelitian..... **12**
1. Lokasi penelitian 14
2. Subjek penelitian 14
3. Teknik pengumpulan data 15
4. Teknik analisis data 17
5. Fokus penelitian 18
6. Uji keabsahan data..... 18
H. Sistematika Pembahasan..... **19**
BAB II : KAJIAN TEORITIS..... **26**
A. Pengertian Karakter **26**
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter **24**
C. Elemen-Elemen Karakter..... **49**
1. Dorongan 49

2. Insting 50
3. Refleks 50
4. Perasaan, emodi dan sentiment 50
5. Minat atau interesse 51
6. Kebajikan dan dosa 51
7. Kemauan 51
D. Konsep Pendidikan Karakter 52
1. Analisis Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan karakter 55
2. Konsep Pendidikan Karkrer Menurut imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin 66
E. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter 75
F. Metode Pendidikan Karakter 82
BAB III HASIL PENELITIAN 85
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 85
B. Strategi Orang Tua dalam melakukan Internalisasi Nilai Karakter Remaja di Desa Suka Damai Kecamatan Singkil 87
1. Religius 88
2. Disiplin 92
3. Nasionalis 94
C. Kendala-Kendala dalam melakukan Internalisasi Nilai Karakter pada Remaja di desa Suka Damai 95
1. Gadged dan Televisi 95
2. Kesibukan orang tua 98
3. Lingkungan 99
D. Dampak Internalisasi Nilai Karakter di Lingkungan Keluarga desa Suka Damai 101

BAB IV KESIMPULAN 104
DAFTAR PUSTAKA 106
PEDOMAN WAWANCARA
DOKUMENTASI
LAMPIRAN LAINNYA
DAFTAR RIWAYAT FIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter banyak sekali muncul gejala yang kurang baik dan menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan keluarga, diantaranya adalah kenakalan remaja. Salah satu sebab timbulnya adalah karena kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan karakter remaja. Padahal pendidikan karakter sangat penting dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, terutama dalam keluarga.

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan kecil, keluarga merupakan miniatur atau embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik.

Peran orang tua dalam keluarga sangatlah penting dalam memotivasi anak supaya mempuyai karakter yang mulia serta menjauhkan segala karakter yang buruk dan perbuatan yang tidak terpuji. Jika kedua orang tua memberikan teladan dalam kebaikan, dan selalu memperhatikan akhlak anak, maka hal itu akan memberi pengaruh yang sangat besar dalam jiwa mereka, karena mereka cenderung merindukan sosok teladan, menyukai hal-hal yang mulia, menyenangi akhlak terpuji, dan membenci akhlak tercela.

Perawatan dan perhatian orang tua dengan penuh kasih sayang serta penanaman nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik agama maupun sosial-budaya merupakan faktor yang menentukan untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik. Keluarga merupakan institusi dasar untuk memenuhi kebutuhan remaja, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua, anak memperoleh kebutuhan biologis dan

psikologisnya, sehingga anak dapat berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat lahir dan batin.[1]

Suasana keluarga yang harmonis dan agamis sangat penting bagi perkembangan kepribadian remaja. Seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demikian akan cenderung bersikap positif dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan anak berkembang dalam keluarga yang tidak harmonis dan agamis cenderung berkembang ke arah yang negatif, sehingga menjadi masalah bagi lingkungan.[2]

Masyarakat merupakan faktor penting untuk membentuk baik buruknnya lingkungan masyarakat itu sediri, namun internaisasi nilai karakter tidak akan maksimal jika tidak menggunakan suatu metode, karena karakter yang baik tidak akan terbentuk dengan sendirinya, melainkan harus menggunakan teknik dan cara-cara yang tepat supaya tujuan dalam men-interlisasi nilai karakter itu dapat tercapai.

Setiap manusia akan membutuhkan orang lain atau teman karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Selain keluarga teman merupakan sosok yang dekat dengan seseorang selain keluarga. Untuk memilki teman kita perlu bersosialisasi, untuk bersosialisasi kita harus beradaptasi dengan lingkungan pergaulan yang baru agar dapat berinteraksi dengan orang-orang baru yang akan menjadi teman kita. Namun, kita juga harus memilih teman karena jika teman bergaul kita mempunyai kepribadian yang buruk kita juga akan terjerumus menjadi pribadi yang buruk.

Dalam suatu pertemanan atau pergaulan pasti akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda, baik itu berdampak positif ataupun negatif, banyak hal yang mempengaruhinya. Sama

---

[1] Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 27

[2] Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, hlm. 27-28

seperti hubungan pertemanan dikalangan pelajar, salah satunya dalam pembentukan kepribadian seorang remaja. Pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa seorang remaja akan mencari jati dirinya dan akan cenderung gampang terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan pergaulannya, teman merupakan faktor yang sangat memengaruhi karakteristik atau kepribadian remaja, selain teman lingkungan , keluarga juga merupakan faktor yang memengaruhi kepribadian remaja.

Lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadian seorang remaja. Karena teman sepermainan atau teman sebaya yang ada di dalam suatu lingkungan pergaulan adalah orang-orang yang paling sering berinteraksi dengan seorang remaja. Seperti teman sepermainan yang sering bertemu untuk melakukan eksperimen baru yang merangsang jiwa mereka

Didalam lingkungan keluarga, orang tua berkewajiban untuk membina karakter anak dengan sungguh-sungguh yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam yang berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits. Karena orang tua adalah pendidik pertama di dalam lingkungan keluarga dan kepribadian orang tua merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam keperibadian anak yang sedang tumbuh dengan baik. Keluarga merupaka institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. Karena untuk pertama kalinya anak mengenal pendidikan di dalam lingkungan keluarga, sebelum ia mengenal masyarakat yang lebih luas.[3] Jadi, orang tua adalah sebagai pemikul pertanggung jawaban terhadap hak dalam membina akhlak anak di lingkungan keluarga sebelum masuk ke ranah pendidikan.

---

[3] Rehani, *Berawal dari Keluarga*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2003), hlm. 129

Firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." **(Qs. At-Tahrim: 6)**

Dengan demikian menurut konsep Islam, orang tua dituntut untuk berbuat bijaksana dalam membina jiwa agama pada anak, baik yang menyangkut aqidah, ibadah dan akhkal. Jadi setiap orang tua perlu membekali anaknya dengan mendidik karakter yang mulia sesuai tuntutan agama Islam. Di dalam kehidupan sehari-hari, karakter sangat penting dimiliki oleh setiap individu, karena karakter merupakan sumber kepercayaan atas diri seseorang. Bahkan karakter turut berperan dalam menentukan tuntunan agama Islam.

Menurut Ngalim Purwanto, berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan remaja selanjutnya, hasil-hasil pendidikan yang

diperoleh anak dalam keluarga sangat menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.[4]

Di dalam kehidupan sehari-hari, karakter sangat penting dimiliki oleh setiap individu, karena karakter merupakan sumber kepercayaan atas diri seseorang. Bahkan karakter turut berperan dalam menentukan tuntunan agama Islam.

Di desa Suka Damai Kecamatan Singkil, kurangnya pemberian keteladanan yang baik dan benar dari segi perbuatan maupun ucapan dari keluarga. Hal ini disebabkan karena masih banyak orang tua belum mengetahui bagaimana cara untuk mendidik dan mengasuh anak. Banyak anak-anak yang terlibat dalam perilaku yang kurang terpuji, seperti pencurian, perkelahian, mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkotika dan sebagainya. Perbuatan ini dapat menghancurkan masa depan generasi yang masih butuh bimbingan. Penyebab utamanya adalah karena kurangnya pembinaan dalam menginternalisasikan nilai karakter yang ditanamkan dalam diri mereka.

Berdasarkan hal ini penulis tertarik untuk membahas masalah ini untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana pendidikan karakter remaja yang dilakukan masyarakat desa Suka Damai dalam keluarga, karena akhlak dapat mencegah dari perbuatan yang tidak baik, sehingga penelitian ini dikemas dalam judul : "**Internalisasi Nilai Karakter dalam Lingkungan Keluarga di Desa Suka Damai Kecamatan Singkil**".

---

[4] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya: 1995), hlm. 79

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, muncul tiga pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana strategi orang tua melakukan internalisasikan nilai-nilai karakter pada lingkungan keluarga di desa Suka Damai Kecamatan Singkil?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi keluarga dalam meng-internalisasikan nilai-nilai karakter di desa Suka Damai Kecamatan Singkil?
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga desa Suka Damai Kecamatan Singkil?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi orang tua dalam melakukan internalisasikan nilai karakter pada lingkungan keluarga di desa Suka Damai Kecamatan Singkil.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi keluarga dalam meng-internalisasikan nilai karakter di desa Suka Damai Kecamatan Singkil dan bagaimana solusinya.
3. Untuk mengetahui dampak internalisasi nilai karakter di lingkungan keluarga desa Suka Damai Kecamatan Singkil

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitiannya dalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat memberi konstribusi pada ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter remaja dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah.
   b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan atau sumber bahan penting bagi peneliti dan

mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis lebih mendalam.

2. Manfaat praktis
   a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan masukan agar dapat meningkatkan kualitas dalam penerapan konsep karakater remaja dalam keluarga di desa Suka Damai Kecamatan Singkil Aceh Singkil.
   b. Bagi penulis

      Manfaat bagi penulis sendiri adalah menambah ilmu dan wawasan dalam penerapan karakter remaja baik bagi diri sendiri maupun dalam keluarga dan masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, penulis mendeskripsikan beberapa karya yang ada keterkaitannya dengan judul tesis Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga di Desa Suka Damai Aceh Singkil. Hal ini agar penulis mudah mengetahui letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang lain. Berikut ini beberapa penelusuran yang penulis temukan, antara lain adalah:

1. Tesis Aslinda Andriani, yang berjudul, *Pembentukan karakter Islami Siswa SMP Teuku nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh*, di dalamnya menjelaskan bahwa siswa SMP Fatih memiliki karakter religious, menghargai orang yang lebih tua, disiplin, rajin belajar, sopan, bertoleransi yang tinggi, kreatif, gemar membaca dan sebagainya. Program pembentukan karakter yang diterapkan oeh guru SMP Fatih ialah *a) Face to Face, b) Student Group discusision, c) visiting parent, d) Osis Camp, e) class activity, f) Community Service, g) Guidance lesson, h) Motivation Seminar*, i) Klub/Seminar. Adapun faktor pendukung pembentukan karakter SMP Fatif yaitu karena perangkat sekolah, guru dan peserta didiknya terseleksi dan lengkapnya sarana prasarana di

sekolah, selain itu juga pihak sekolah bekerja sama dengan masyarakat. Adapun yang membedakan dengan penelitian tesis saya disini adalah ditinjau dari aspek keluasan kajian penelitian. Tesis Aslinda tertuju kepada sekolah sedangkan penelitian ini fokusnya terhadap masyarakat. Begitu juga dengan subjek penelitian ini dikhususkan terhadap remaja.

2. Tesis Darmiah, yang berjudul *Usaha-Usaha Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak,* didalamnya menjelaskan bahwa orang tua merupakan Madrasatul ula bagi anak yang dituntut untuk dapat membina nilai-nilai akhlak pada anak-anaknya dalam rangka menjadikan generasi pewaris Islam, orang tua dapat menjadikan nilai-nilai akhlak sebagai nilai utama yang diutamakan pada anak untuk menyadari berbagai pengaruh negativ globalisasi yang meresahkan dan dapat menghambat tumbuh kembangnya nilai-nilai agama anak. Adapun yang membedakan dengan penelitian tesis saya disini adalah ditinjau dari aspek keluasan kajian penelitian. Tesis Darmiah dan peniliti sama-sama tertuju dalam terhadap orang tua. Namun yang membedakan dengan subjek penelitian ini adalah peneliti lebih mengkhususkan terhadap remaja.
3. Tesis Erina Usman, yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pemberlajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo*, dijelaskan bahwa memaluli beberapa tahap dalam menerapkan proses internalisasi nilai tersalrkan dan terakomodir dengan baik, nilai-nilai yang terinternalisasikan dalam pembelajaran akhlak di dalam kelas, diluar kelas dan pembelajaran akhlak dalam aspek pembiasaan. Dalam penelitian ini ditemukan nilai yng daminan dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadhlillah yaitu nilai rreligius juga nilai

toleransi, dilanjutkan dengan nilai tanggung jawab dan disiplin. Tesis Erina Usman dan peneliti sama-sama tertuju pada proses internalisasi nilai-nilai karakter, namun yang membedakannya adalah tesis Erina Usman tertuju kepada Pesantren dan ustad yang ada dalam ruang lingkup pesantren tersebut, sementara peneliti teruju kepada keluarga dan masyarakat.

4. Tesis Ahmad Sholeh Muhlisin, yang berjudul "*Pembentukan Karakter Remaja Melalui Pembinaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Athahirin Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Agung Negeri Suoh lampung Barat"*. Dijelaskan bahwa proses pembentukan karakter remaja islam (RISMA) Aththahirin memiliki peran kedudukan dan peran yang strategis dalam rangka memberdayakan remaja dan memakmurkan mesjid pada umumnya, khusus mesjid Aththahirin. Hal ini dapat dolihat pada beberapa perannya, antara lain: kajian ahad pagi, dialog dengan ustad, pesantren ramadhan, zikir akbar dan doa bersama sukses ujian nasional. Pelaksanaan proses pembinaan remaja mesjid Aththahirin dalam kegiatan social yaitu dengan adanya bhakti social yan diadakan sekali dalam setahun, safari silaturrahmi remaja masjid Aththahirin, santunan anak yatim, dan membantu masyarakat dalam hal pernikahan.

F. Kerangka Teori

Internalisasi nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga dapat terealisasikan melalui tahapan internalisasi nilai yaitu, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Kama Abdul Hakam bahwa tahapan internalisasi nilai dapat dilakukan melalui:

1. Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses internalisasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.
2. Tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik secara timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.
3. Tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.[5]

Uraian kerangka berpikir tersebut dapat dipahami bahwa internalisasi nilai karakter dalam lingkungan keluarga diperoleh melalui tiga tahapan dalam memberikan pembelaaran akhlak kepada anak-anak, transformasi nilai sebagai internalisasi verbal antara orang tua terhadap anak, tahap berikutnya adalah transaksi nilai yaitu komunikasi dua arah antara ibu dan bapak kepada anak-anak mereka, dan tahap akhir yaitu transinternalisasi nilai yang merupakan proses internalisasi bukan hanya komunikasi verbal melainkan juga komunikasi kepribadian yang berwujud pada keteladanan orangtua sehingga dapat terinternalisasikan nilai-nilai karakter kepada anak, dan nilai- nilai karakter akan tumbuh.

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman terhadap istilah-istilah dalam juduk skripsi ini, maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

---

[5] Kama Abdul Hakam, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: MKDU Press, 2000), 6-7.

1. Internalisasi

Menurut Chabib Thoha, internalisasi teknik dalam nilai yang sasarannya sampaipada pemilikan nilai yang menyetu dalam kepribadian peserta didik. Kemudian dilanjutkan oleh Mulyana bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.[6]

2. Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional: 2008) mendefinisikan karakter sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorag dari orang lain. Kamus *Webster New Word Dictionory* (Neufeld: 1984) mendefinisikan karakter sebagai *distinctive quality, moral streng, the pettern of behavior found in an individual or group*. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti to engrave atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras.[7]

3. Keluarga

Keluarga adalah kesatuan kemasyarakatan (sosial) yang berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah.[8] Sedangkan menurut Departemen Kesehatan RI, pengertian keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di

---

[6] Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 155

[7] Kokom Komalasari, dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), hlm. 1-2

[8] *Ensiklopedia Indonesia III*, (Jakarta: Intermasa, 1990), hlm. 179

suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.[9]

Keluarga dalam pembahasan ini adalah suatu kesatuan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai untuk bekerja sama dalam memberikan pembinaan, mendidik, melindungi, dan sebagainya agar mencapai tujuan yang di inginkan.

Dari berbagai definisi di atas, dapat dipahami bahwa keluarga merupakan satuan terkecil atau kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai fungsi dan peran masing-masing.Keluarga terbentuk melalui perkawinan, hubungan darah dan pengangkatan. Keluarga juga berarti sebagai dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, di dalam peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sukmadinata adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap dan kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelsan yang mengarah pada penyimpulan.[10]

---

[9] Departemen Kesehatan RI, *Komunikasi Efektif Buku Bantu Bidan Siaga*, (Jakarta: Depkes RI, 2007), hlm. 27

[10] Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 25

Penelitian kualitatif ini mengutamakan hubungan secara langsung antara penulis selaku peneliti dengan subyek yang diteliti dan peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama.[11] Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.

Adapun Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha mengadakan penelitian ke lokasi secara langsung dengan tujuan untuk memperoleh data-data yang akurat, cermat dan lengkap. Jika ditinjau dari sudut kemampuan suatu penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif.

Metode ini digunakan untuk mengungkapkan keadaan yang bersifat alamiah secara holistic. A. Rani Usman mengatakan bahwa penelitian kualitatif berkembang dalam Sosiologi di Chicago pada tahun 1920-1930-an. Penelitian kualitatif dapat digunakan dalam disiplin ilmu social lainnya termasuk pendidikan dan komunikasi.[12] Tohirin mengatakan, Penelitian kualitatif lapangan (*field research*), merupakan penelitian yang dimaksud memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[13]

Metode penelitian kualitatif dapat menjelaskan fenomena dalam masyarakat yang diteliti, hal ini sangat berkaitan dengan

---

[11] Lexy J Meliong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 3-4

[12] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 60

[13] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 63

kajian penelitian penulis dalam upaya memberikan informasi dan menjelaskan lebih lanjut mengenai internalisasi nilai karakter di lingkungan keluarga di desa Suka Damai Aceh Singkil.

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang dipilih serta ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Sesuai dengan judul pada bab pendahuluan, maka penulis menetapkan lokasi penelitian di sini adalah di desa Suka Damai Kecamatan Singkil.

2. Subjek penelitian

Setiap penelitian memerlukan data atau informasi dari sumber-sumber yang dapat di percaya, sumber-sumber itu dalam ilmu penelitian disebut populasi. Populasi adalah keseluruhan dari obejek penelitian. Dengan kata lain, populasi merupakan keseluruhan unit yang dilengkapi dengan ciri-ciri permasalahan yang harus diteliti.[14]

Sesuai dengan judul penelitian, penulis menetapkan subjek lokasi penelitiannya adalah desa Suka Damai Kecamatan Singkil. Sekaligus menjadi populasi, populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian.[15] Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga di desa Suka Damai Kecamatan Singkil.

Penetapan sampel ini peneliti berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan "jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih".[16] Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik sampling yaitu peneliti mencampur

---

[14] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Peneliitian Masyarakat*, (Jakarta: Gremedia, 1997), hlm. 133

[15] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 53

[16] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 134

subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh di belakang meja, tetapi harus terjun kelapangan, ketetangga, keorganisasi, atau kekomunitas. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Peneliti bukan hanya sekedar numpang lewat, berada bersama akan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap saat wawancara.[17]

Metode observasi dalam penelitan ini dilaksanakan agar mampu mengetahui proses internalisasi nilai karakter dalam keluarga. Penggunaan tekhnik pengumpulan data dengan observasi ditujukan untuk menambah informasi bagi peneiliti dalam menjawab semua masalah, dan permasalahan pada penelitian ini adalah proses internalisasi nilai karakter dalam keluarga. Observasi yang telah peneliti lakukan yaitu observasi dasar yaitu berdiskusi dengan orang tua serta pemuda di desa tersebut.

---

[17] J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakterstik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grafindo, tt), hlm. 107

b) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab dimana sistem analisis selaku penanya bertemu langsung dengan *clients* selaku penjawab atau sumber informasi.[18] Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif, yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan.[19] Wawancara yang peniliti lakukan dalam penelitian ini yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab. Dengan wawancara juga, penulis dapat menggali soal-soal penting yang belum terpikirkan dalam rencana penelitian.

Tujuan utama wawancara pada penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran konstruktif seorang informan yang menyangkut tentang proses internalisasi yang dilakukan kepala keluarga di desa Suka Damai itu sendiri. Baik itu Geuchik gampong, tokoh masyarakat, tengku imum dan kepala keluarga itu sendiri sesuai dengan tujuan penelitian ini

---

[18] Sri Mulyani, *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*, (Bandung: Abdi Sistematika, 2016) hlm. 59.

[19] W. Gulo, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Gasindo,2000), hlm. 119

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, arsip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.[20] Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari bahan tertulis atau film. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari sumber-sumber yang ada yaitu berupa dokumen-dokumen penting.[21] Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data data-data tertulis yang diambil dari kantor desa Suka Damai Kecamatan Singkil mengenai gambaran umum lokasi penelitian, baik data yang berhubungan dengat batas-batas wilayah, geografis dan data lain yang sekiranya dibuat sebagai pelengkap dalam penelitian.

4. Teknik analisis data

Dalam proses analisis, kita dapat melakukan beberapa pengolahan atas data yang didapatkan. Pengolahan data merupakan faktor yang sangat menentukan kualitas hasil olahan. Mengolah data adalah suatu proses mengubah wujud data yang di peroleh dari instrumen. Ada beberapa tahapan cara mengolah data, yaitu:

a) Pengolahan data Wawancara (*interview*)

Mengelola dan wawancara yaitu dengan menggunakan teknik analisa data wawancara, artinya setiap data dari hasil wawancara dimasukkan dalam tulisan ini apa adanya, kemudian dianalisa dengan teknik evaluative, yaitu suatu teknik analisa yang memberikan penilaian dari penulis terhadap data yang terkumpul.

---

[20] Suharsimi Arikunto, *ProsedurPenelitia*, hlm. 274

[21] Lexy J Meliong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 161

5. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga di desa Suka Damai. Proses yang telah terlaksana di desa tersebut dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang terwujud baik dari segi agamis atau religus sebagaimana prakter yang sedang berlangsung di desa tersebut.

6. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, teknik triangulasi digunakan untuk recheck dan cross check informasi dan data yang diperoleh dari lapangan dengan informan lain untuk memahami kompleksitas fenomena sosial ke sebuah esensi yang sederhana.[22]

Langkah-langkah teknik triangulasi yaitu sebagai berikut[23] :

a. Triangulasi sumber data yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber dan informan, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dengan subjek kajian, pada penelitian ini. Peneliti telah melakukan triangulasi sumber dengan mengumpulkan data-data dan wawancara terhadap orangtua, peneliti ikut andil dalam beberapa kegiatan yang terlaksana disana, dari mulai kegiatan sholat berjama'ah, serta kegiatan saat mengaji, bersih-bersih, dan kegiatan gotong royong serta acara pernikkahan yang kebetulan terlaksana pada waktu itu.

---

[22] Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistimologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 110.

[23] Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian…,* hlm. 110.

b. Triangulasi pengumpulan data, dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari banyak sumber informan. Peneliti telah mengumpulkan pengumpulan data dengan wawancara terhadap orangtua, juga wawancara tidak dilakukan dengan orangtua, melainkan tengku imum dan beberapa tokoh masyarakat setempat.
c. Triangulasi metode, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (observasi, interview, studi dokumentasi). Peneliti telah mengumpulkan data-data yang peneliti dapatkan di lapangan, baik data yang di dapat saat observasi, data yang di dapat saat interview juga data yang didapatkan saat pengambilan dokumentasi, semua peneliti gunakan sebagai penguat pada penelitian ini.
d. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori relevan sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tapi dengan teori jamak. Peneliti telah mengaitkan penelitian yang ada dilapangan dengan mengkaji teori yang ada, bukan hanya dengan satu teori, melainkan mengkaji dengan pendapat pada teori-teori lain.

H. Sistematika Pembahasan

Bahasan-bahasa dalam penelitian ini akan dituangkan dalam lima bab yang saling terkait antara satu dengan lainnya secara logis dan sistematis.

Bab I Merupakan bab pendahuluan, yang merangkai tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

	kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.
Bab II	Dalam bab ini dipaparkan kajian teoritis tentang pengertian karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, elemen-elemen karakter, konsep pendidikan karakter, fungsi dan tujuan pendidikan karakter dan metode pendidikan karakter.
Bab III	Membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, strategi orang tua dalam melakukan internalisasi nilai karakter remaja di desa Suka Damai Kecamatan Singkil, kendala-kendala dalam melakukan internalisasi nilai karakter pada remaja di desa Suka Damai dan dampak internalisasi nilai karakter di lingkungan keluaraga desa Suka Damai
Bab IV	Merupakan bab penutup yang memuat seluruh kesimpulan dari pokok permasalahan/perumusan masalah dalam tesis ini sendiri, sekaligus menjadi jawaban atas pokok masalah yang telah dirumuskan.

BAB II
KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*Kharax*", dalam bahasa inggris: *charakter* dan Indonesia "karakter", *Yunani Character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam.[1]

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.[2] Sementara dalam kamus sosiologi, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter, watak).[3]

Griek, seperti yang dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.[4]

Suyanto dan Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.[5]

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, kepribadian (*personality*), dan individu (*individuality*)

---

[1] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 11

[2] Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 445

[3] Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hlm. 74

[4] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*
(Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 9

[5] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70

memang sering tertukar dalam penggunaanya. Hal ini karena istilah tersebut memang memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Istilah watak, dalam pengertian karakter dan watak juga sulit dibedakan. Di dalam watak terdapat sikap, sifat dan tempramen yang ketiganya merupakan komponen-komponen watak. Seperti Pedjawijatna yang menyamakan kedua istilah ini. Ia mengemukakan bahwa "watak atau karakter ialah seluruh aku yang ternyata dalam tindakannya (insani, jadi dengan pilihan) terlibat dalam situasi, jadi memang terlibat dalam situasi, jadi memang di bawah pengaruh dari pihak bakat, tempramen, keadaan tubuh, dan lain sebagainya. Watak adalah struktur batin manusia yang tampak dalam kelakuan dan perbuatannya, yang tertentu dan tetap.[6] Pernyataan-penyataan tentang tingkah laku seperti: sikap, sifat, tempramen yang termasuk dalam komponen watak, semua itu merupakan sifat-sifat dari kepribadian.

Istilah karakter dan kepribadian (*personality*) dalam pengertiannya hampir tidak dapat dibedakan, karena keduanya memiliki makna sama yaitu ciri khas atau khusus yang dimiliki seseorang. Kata kepribadian berasal dari kata *Personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *Persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng.[7]

Kemudian kepribadian menurut Koswara yaitu:

1. Menurut psikologi
   a) George Kelly, menyatakan bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartiakan pengalaman-pengalaman hidupnya.
   b) Gordon Allport, menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem

---

[6] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press 1990), hlm. 145

[7] Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 12.

psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.

Sigmund Freud, menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu stuktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni, ego, dan super-ego, sedangkan tingkah laku tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam sistem kepribadian tersebut.[8]

Kepribadian adalah satu unsure manusia yang bersifat dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dan lingkungan. Ia juga bersfat unik, artinya kepribadian seseorang sifatnya khas, mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari individu yang lain.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian (*Personality*) adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya.

Sedangkan individu (*individuality*), berarti bahwa setiap orang itu mempunyai kepribadiannya sendiri yang khas, yang tidak identik dengan orang lain. Yang tidak dapat diganti atau disubstitusikanoleh orang lain. Jadi ada ciri-ciri atau sifat-sifat individual pada aspek psikisnya, yang biasa membedakan dirinya dengan orang lain.[9]

Berdasarkan pembahasan di muka dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi

---

[8] Koeswara, *Teori-teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorosme, Humanistik*, (Bandung: PT Eresco, 2006), hlm. 17

[9] Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm. 10

dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap- sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.[10]

Pengertian karakter sering kali dihubungkan dengan pengertian moral dan budi pekerti. Moral berasal dari bahasa latin "*mores*" yang berarti adat kebiasaan. Kata "*mores*" bersinonim dengan *mos, moris, manner mores, manners,* morals. Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kasusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati atau tata tertib hati nurani yang menjadi bimbingan tingkah laku batin dalam hidup.[11] Lebih lanjut Ya'kub menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar.[12] Jadi sesuai dengan ukuran tindakan- tindakan yang oleh umum diterima, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kattsoff, nilai itu sangat erat kaitannya dengan kebaikan atau dengan kata baik, walaupun fakta baiknya, bisa berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.[13] Mengingat nilai menjadi sangat penting, maka pendidikan nilai Karakter sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup.

---

[10] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 12

[11] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hlm. 74

[12] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 8

[13] Louis Kattsoff , *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 33

Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menetukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila dan dasar Undang-Undang Dasar. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, multi ras, multi bahasa, multi adat, dan tradisi. Untuk tetap menegakkan Negara kesatuan Republik Indonesia maka kesadaran untuk menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika merupakan suatu *condition sine quanon*, syarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi, karena pilihan lainnya adalah runtuhnya Negara ini.

Pendidikan karakter banyak diajarkan dalam A-Qur'an sebagaimana dalam Surat Luqman ayat 12-19:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَـٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾
وَإِذْ قَالَ لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ
إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ
حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ
لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَـٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن
تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ

وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ
ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٥ يَٰبُنَيَّ
إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي
ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ
١٦ يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ
وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧ وَلَا
تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨ وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ
وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ
١٩

Artinya*: 12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13.*

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.[14]

---

[14] *Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Al-Qur'an, 2010), hlm. 768

Asbabun Nuzul ayat 13 adalah ketika ayat 82 dari Al-A'am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Kemudian mereka datang menghadap Rasulullah saw seraya berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah diantara kami yang dapat membersihkan keimananannya dari perbuatan zalim?" Jawab beliau. Bukan kah kau telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya: *Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman besar.*[15]

Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianya ibadat itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Ibadat itu pula yang dapat menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar mengerjakan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik dan suci. Maka, ibadat di sini bukan berarti ibadat yang bersifat langsung penyembahan kepada Tuhan. Berkata jujur dan tidak berbohong juga ibadat apabila disertai niatan hanya untuk Tuhan. Mengikuti hukum Tuhan dalam berdagang dan urusan lain juga bisa jadi ibadat.[16]

Seperti diketahui bahwa pendidikan dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu *pendidikan informal*, *pendidikan formal* dan *pendidikan noformal*. Pendidikan formal biasanya sangat terbatas dalam memberikan pendidikan nilai. Hal ini disebabkan oleh masalah formalitas hubungan antara guru dan siswa. Pendidikan nonformal dalam perkembangannya saaat ini tampaknya juga sangat sulit memberikan perhatian besar pada pendidikan nilai. Hal ini berhubungan dengan proses transformasi budaya yang sedang terjadi dalam masyarakat kita. Pihak yang

---

[15] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan dan kesan keseriusan Al-qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Juz 11, hlm 107-108

[16] Mohammad Mustari, *Nilai-Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, hlm. 3-4

masih dapat kita harapkan adalah pendidikan informal yang terjadi dalam keluarga.[17]

Sa'ad bin Malik seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk islam, ibunya berkata: "Wahai Saad mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku, pilihlah salah satu kau kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati." Maka Sa'ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa'ad berkata: "Wahai ibu, jangan kau lakukan yang demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan madharat, dan aku tidak akan meninggalkannya". Maka Umi Sa'ad pun nekad tidak makan sampai tiga.

Hari tiga malam. Sa'ad berkata: "Wahai ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan agama baruku (islam). karean itu terserah ibu mau makan atau tidak". Maka ibu itupun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah SWT.[18]

Ayat di atas menceritakan tentang kisah Luqman dalam memberikan pendidikan karakter bagi anaknya merupakan sebuah pembelajaran bagi manusia di jaman sekarang. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman sudah seharusnya diimplementasikan karena secara subtansi selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang berkarakter. Nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman antara lain adalah taat kepada orang tua, berakhlak mulia, tidak boleh syirik, saling menghargai dan taat beribadah kepada Allah SWT.

---

[17] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional,* hlm. 92-93

[18] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan dan kesan keseriusan Al-qur'an*, hlm. 661

Jika seseorang telah memiliki dasar budi pekerti yang luhur dalam keluarga, pastilah ia mampu mengatasi pengaruh yang tidak baik dari lingkungan sekitar. Dengan demikian peran keluarga dalam pendidikan budi pekerti sangatlah besar.[19]

Agama Islam merupakan agama yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah tentang karakter. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu firman Allah, yang mana karakter sangat diwajibkan oleh Allah dalam Q.S. Luqman: 17. Berdasarkan ayat di atas, maka berkarakter diwajibkan pada setiap muslim, dimana hal karakter banyak menentukan tindakan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai karakter yang baik.

Pendidikan karakter merupakan kajian ilmu yang paling rasional dan aktual karena membahas tentang tingkah laku manusia yang tidak lekang oleh perubahan zaman. Pendidikan karakter merupakan suatu pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan menghormati orang lain, pembiasaan untuk berbuat jujur, pembiasaan untuk tidak berbuat malas, pembiasaan menghargai waktu, dan lain sebagainya. Semua itu harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal dan menjadi sebuah nilai yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter sendiri adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mempengaruhi tindakan seorang individu. Karena pada dasarnya, perilaku seseorang merupakan produk dari akal pikiran (pengetahuan)-nya. Seseorang akan melakukan suatu perbuatan berdasarkan apa yang diketahuinya, atau paling tidak akan meniru-niru atau melakukan sesuatu (*perform an action*) yang menyerupai apa yang diperolehnya dengan inderanya. Dengan demikian, pendidikan agama Islam

---

[19] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 92

dapat mencetak seseorang menjadi sholeh secara individu dan sholeh secara social.

Pendidikan karakter sangat diperlukan di era global ini untuk menghindari dampak negatif dari karakter global. Masnur mempertanyakan ada apa dengan pendidikan karakter di era global ini dan bagaimana realitas dan dampaknya. Dia menambahkan perlunya pendidikan karakter sebagai solusi dan dampaknya terhadap keberhasilan akademik yang harus dirancang ke dalam kurikulum holistic dalam pendidikan karakter,[20] Bila tidak maka karakter bangsa akan hancur atau melemah. Halmini dikuatkan lagi oleh Muhammad Mustari yang menyampaikan bahwa kekuatan suatu bangsa terletak pada kekuatan karakternya dan juga sebaliknya kehancuran suatu bangsa juga terletak pada kemerosotan karakternya.[21]

Pendidikan karakter adalah wujud dari pengembangan nilai-nilai dasar negara, pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari empat nilai dasar yang telah tercantum pada tujuan pendidikan nasional, yaitu nilai agama, nilai pancasila, nilai budaya, dan nilai tujuan pendidikan nasional.[22]

1. Nilai Agama, agama menjadi aspek yang utama dikarenakan Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kepercayaan, oleh sebab itu seluruh kehidupan rakyat Indonesia selalu didasarkan oleh aspek keagamaan, dan secara nasional agama adalah dasar dari kenegaraan.
2. Nilai Pancasila, Negara Indonesia bediri tegak di bumi NKRI Negara kesatuan republik Indonesia berideologi Pancasila, pancasila tertanam dan tertera pada pembukaan UUD 1945, hal tersebut berarti nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila adalah nilai yang mampu mengatur kehidupan

---

[20] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hlm. 68

[21] Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. vii

[22] Zubaedi, Desain (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 74

dalam segala bidang, termasuk politik, hukum, ekonomi, budaya dan masyarakat, serta seluruh aspek nilai yang teraplikasikan oleh Indonesia.

3. Nilai budaya, tiada seorangpun yang dapat hidup bermasyarakat tanpa dasar nilai budaya, oleh sebab itu dikarenakan peran budaya sangat mempengruhi masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan nilai budaya sebagai aspek dari sumber nilai pendidikan karakter di Indonesia.
4. Nilai tujuan pendidikan Nasional, yang tercantum pada UU RI Nomor 20 tahun 2003. Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak bangsa yang beradab dan bermartabat, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi pribadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga demokratis serta bertanggung jawab.[23]

Empat nilai dasar tersebut dapatdikembangkan menjadi delapan belas nilai yang tercantum pada tabel berikut:[24]

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

[23] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 74

[24] Yulianti dan Hartatik. *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, (Malang: Samudra, 2014), hlm. 26-29

2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindakyang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan, yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut ini merupakan sumber dalil utama nilai-nilai karakter dikembangkan, yaitu

Tabel 2 Sumber Dalil Nilai dan Penggolongan Akhlak

No	Nilai	Sumber Dalil dan Penggolongan karakter
1.	Religius	An-Nisa' ayat 59 (Akhlak kepada Allah) يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama

2.	Jujur	Al-Ma'idah ayat 119 (Akhlak kepada Diri) قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوۡمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدۡقُهُمۡۚ لَهُمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١١٩ Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar"

3.	Toleransi	Al-Kafirun ayat 1-6 (Akhlak kepada Sesama) قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ ١ لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ٢ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ ٤ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٥ لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ٦ 1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." aku sembah. 6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

4.	Disiplin	Al-jumu’ah ayat 9-10 (Aklhlak kepada Diri) يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٩ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠ Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. 10. apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

5.	Kerja Keras	Al-Qasas ayat 77 (Akhlak kepada orang Tua) وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.
6.	Kreatif	Az-Zumar ayat 9 (Akhlak kepada Diri) أَمَّنۡ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيۡلِ سَاجِدٗا وَقَآئِمٗا يَحۡذَرُ ٱلۡأٓخِرَةَ وَيَرۡجُواْ رَحۡمَةَ رَبِّهِۦۗ قُلۡ هَلۡ يَسۡتَوِي ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٩ (Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan

		sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.
7.	Mandiri	Al-Mulk ayat 15 (Akhlak kepada Orang Tua) هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾ Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.
8.	Demokratis	Ali Imran ayat 159 (Akhlak kepada Sesama) فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun

		bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.
9.	Rasa Ingin Tahu	At-Tin ayat 4 (Akhlak kepada Diri) لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.
10	Semangat Kebangsaan	Al-Hasyr ayat 9 (Akhlak kepada Sesama) وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَـٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan

		siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang orang yang beruntung
11.	Cinta Tanah Air	An-Nisa’ ayat 66 (Akhlak kepada Sesama) وَلَوۡ أَنَّا كَتَبۡنَا عَلَيۡهِمۡ أَنِ ٱقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ أَوِ ٱخۡرُجُواْ مِن دِيَٰرِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٞ مِّنۡهُمۡۖ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ فَعَلُواْ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۡ وَأَشَدَّ تَثۡبِيتٗا ٦٦ Dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)
12.	Menghargai Prestasi	Al-Ahzab ayat 4 (Akhlak kepada Sesama) مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٖ مِّن قَلۡبَيۡنِ فِي جَوۡفِهِۦۚ وَمَا جَعَلَ أَزۡوَٰجَكُمُ ٱلَّٰٓـِٔي تُظَٰهِرُونَ مِنۡهُنَّ أُمَّهَٰتِكُمۡۚ وَمَا جَعَلَ أَدۡعِيَآءَكُمۡ أَبۡنَآءَكُمۡۚ ذَٰلِكُمۡ قَوۡلُكُم بِأَفۡوَٰهِكُمۡۖ وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلۡحَقَّ وَهُوَ يَهۡدِي ٱلسَّبِيلَ ٤ Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia

		tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).
13.	Bersahabat	As-Shafffat ayat 51 (Akhlak kepada Sesama) قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّى كَانَ لِى قَرِينٌ ﴿٥١﴾ Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman”.
14.	Cinta Damai	Al-Anfal Ayat 61 (Akhlak kepada Sesama) ۞ وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦١﴾ Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.
15.	Gemar Membaca	Al-Alaq ayat 1 (Akhlak kepada Diri) ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan
16.	Peduli Lingkungan	Al-A’raf ayat 56 (Akhlak kepada Sesama) وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ

		خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٦ Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.
17.	Peduli Sosial	An-Naml ayat 18 (Akhlak Kepada Sesama) حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوۡاْ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمۡلِ قَالَتۡ نَمۡلَةٞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمۡلُ ٱدۡخُلُواْ مَسَٰكِنَكُمۡ لَا يَحۡطِمَنَّكُمۡ سُلَيۡمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ١٨ Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.
18.	Tanggung Jawab	As-Shaffat ayat 102 (Ayat kepada Diri) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٠٢ Maka tatkala anak itu sampai (pada umur

		sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa sumber utama nilai-nilai karakter sesungguhnya adalah dari Al-Qur'an, dari uraian tersebut diharapkan melalui pendidikan karakter peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari.[25]

Sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional, bahwasannya seluruh proses pendidikan di dalam negeri harus dijiwai dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia, karena disitulah arah pendidikan nasional yang telah diatur oleh undang-undang. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas intelektualnya saja, melainkan juga cerdas pribadi dan cerdas spritual.[26] Untuk mewujudkan cita-cita bangsa tersebut dibutuhkan wadah yang dapat digunakan sebagai pemangku, wadah tersebut merupakan dunia pendidikan. Melalui bangku pendidikan penanaman nilai-nilai karakter dapat terwujud dengan baik, pendidikan harus sejalan dan sevisi dengan cita-cita bangsa.

---

[25] Yulianti dan Hartatik. *Implementasi Pendidikan Karakter*, hlm. 29

[26] Supardi, *Arah Pendidikan di Indonesia dalam tataran Kebijakan dan Implementasi*, (Jurnal Formatif, Diakses pada 1 Agustus 2013), hlm 117

Proses internalisasi nilai karakter dalam keluarga, maka keluarga selayaknya harus memperkenalkan sikap, perilaku dan keteladanan Nabi Muhammad SAW kepada anak-anak sebagaimana tugas yang di embankan kepada beliau di utus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Diturunkan Al-Qur'an oleh Allah SWT bukanlah hanya sebagai bahan bacaan dan hanya untuk dimusabaqahkan perihal tajwid dan lagunya akan tetapi jauh di balik itu Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT untuk menjadi pegangan hidup bagi manusia, khususnya bagi umat Islam.

Allah SWT telah menegaskan supaya manusia benar-benar mengambil Al-Qur'an sebagai konsep dan pedoman hidup pada umumnya dan dasar pendidikan akhlak pada khususnya.

Al-Qur'an sebagai konsep hidup yang utama bagi umat Islam yang merupakan rahmat Allah SWT yang sangat besar bagi umat manusia dan alam semesta lainya, baik dalam konsep berumah tangga, masyarakat maupun negara. Dalam hal ini Rasulullah SAW berwasiat kepada umatnyaagar selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnahnya supaya tidak jatuh dalam jurang kesesatan dan kehancuran, baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan tersebut jelas betapa Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar, pola dan sumber hukum utama pendidikan terutama sekali dalam melakukan pembinaan akhlak.

Selain berdasarkan ayat-ayat al-Qur‟an tersebut diatas, kedudukan hadits juga dilihat melalui hadits-hadits Nabi SAW yang merupakan sumber hukum atau dasar hukum kedua pendidikan karakter dalam ajaran Islam.

Sabda Nabi SAW yang artinya:

> *Artinya: Dari Malik bahwasannya telah diberitahukan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Aku telah meninggalkan padamu dua perkara: jika kamu berpegang teguh keduanya, kamu tidak akan tersesat, yakni kitab Allah dan sunnah rasulullah.* (HR. Muslim).

Hadits di atas menunjukkan bahwa Nabi SAW setelah wafatnya meninggalkan dua perkara seperti tersebut di atas, nabi juga memerintahkan bahwa tidak cukup hanya memerintahkan berpegang teguh pada Al-Qur'an saja,tetapi juga menyuruh agar berpegang pada sunnahnya juga.

Tentang karakter Rasul seperti dijelaskan dalam hadits Aisyah bahwa akhlak rasul itu adalah Al-Qur'an, sehingga tingkah laku dan perkataan beliau menjadi sumber akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an.

Dalam hadis lain Rasulullah SAW menjelaskan melalui hadits yang artinya sebagai berikut:

> *Artinya; "Dari Nauwas bin Sam'an ia berkata: Saya bertanya kepada Rasulullah tentang kebaikan dan kejahatan, maka sabdanya: "Kebaikan itu adalah akhlak yang baik dan kejahatan itu adalah suatu yang beredar di hati mu dan enggan diketahui oleh manusia.* (HR. Muslim).

Meurut keterangan hadits di atas, dapat dipahami bahwa kebaikan adalah setiap amal-amal yang dilakukan yang mendatangkan pahala, atau Kebaikan adalah setiap pekerjaan yang diperintahkan oleh Allah swt dan menjauhi laranganya. Dan

kejahatan yaitu setiap pekerjaan yang melanggar perintah Allah SWT.

Dari keterangan ayat dan hadits di atas, maka dapat dipahami bahwa yang menjadi landasan penanaman nilai karakter, baik dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat adalah Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW.

Peranan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan karakter dan apa jadinya bila antara peserta didik dan orangtuanya tidak memiliki hubungan dekat. Peran orangtua dalam pendidikan karakter dalam keluarga sangat besar pengaruhnya. Bila orang tua peduli kepada pengembangan perilaku anak-anaknya kearah yang baik tentu orangtuanya harus menjadi pusat keteladan karena anak suka meniru. Dalam masyarakat Aceh, salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang dianutnya moral yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan metode *narit maja* atau *hadih maja*. Dalam *hadih maja* disebutkan *"meukri u meukri minyeuk, meukri ku meukri aneuk,"*[27] maksudnya kualitas minyak kelapa sangat tergantung kepada kualitas kelapa itu sendiri dan begitu juga perilaku anak tercerminkan dari perilaku orangtuanya. Tingkat kepahaman orangtua terhadap pendidikan agama sangat memberi pengaruh kepada pendidikan anaknya.

C. Elemen-Elemen Karakter

Nurul Zuriah, dalam bukunya pendidikan moral dan budi pekerti menyebutkan bahwa pada dasarnya karakter memiliki setidaknya elemen-elemen dasar sebagai berikut:

1. Dorongan

   Dorongan-dorongan (*drives*): Dorongan-dorongan ini dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tetentu. Dorongan individul seperti dorongan makan, dorongan aktif, dorongan bermain. Kemudian dorongan

---

[27] Iskandar Norman, *Hadih Maja: Folosofi Hidup Orang Aceh*, Cet. Ke-1, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2011), hlm 133

sosial seperti dorongan seks, dorongan sosialitas atau hidup berkawan, dorongan meniru dan sebagainya.[28]

2. Insting

Insting: ialah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti, untuk mempertahankan eksistensi manusiawinya. Insting ini dibawa sejak lahir; sering tidak disadari dan berlangsung secara mekanistis. Bersana dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia; dan menjadi tenaga dinamis yang tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia.

3. Refleks

Refleks adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang- perangsang tertentu, berlaku diluar kesadaran dan kemauan manusia. Ada reflek tidak bersyarat yang dibawa sejak manusia lahir, misalnya manusia akan batuk jika ada zat cair yang masuk dalam jalur pernafasan, menangis, memejamkan mata danm lain-lain. Sedang reflek bersyarat, disebabkan oleh pengaruh lingkungan, atau sebagai hasil daripada latihan dan pendidikan yang disengaja.

4. Perasaan, Emosi dan Sentimen.

Perasaan disebut pula sebagai renca emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang di hayati seseorang itu bergantung pada dan erat berkaitan dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiannya. Sentimen adalah semacam perasaan atau kesadaran yang mempunyai kedudukan sentral, dan menjadi sifat karakter yang utama atau yang kardinal.[29]

---

[28] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 17.

[29] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, hlm.17-18

5. Minat atau Interesse

Perhatian dan minat/interesse; perhatian dan minat (bebareng dengan emosi-emosi dan kemauan) menentukan luasnya kesadaran. Derajat yang meninggi merupakan itu merupakan awal dari perhatian. Perhatian sifatnya bisa spontan, langsung, atau tidak dengan sengaja tertarik secara langsung. Dan ada perhatian yang tidak langsung/indirect atau dengan sengaja yang disetimulir oleh kemauan, mengarah pada suatu obyek.[30]

6. Kebajikan dan Dosa

Kebajikan dan dosa merupakan sentimen-pokok yang dimuati penilaian- penilaian positif dan negatif. Kebajikan yang didukung oleh himbauan hati nurani itu membawa manusia kepaada kebahagiaan ketentraman batin dan transendensi diri atau peningkatan/kenaiakan-diri. Dosa-dosa yang sifatnya tidak baik antra lain: sombong, tamak serakah, kikir, cemburu, iri hati dan lain-lain. Semua ini menarik manusia pada kepedihan, kesengsaraan dan kehancuran.

7. Kemauan

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal/pikiran. Jadi, pada kemauan ini ada unsur pertimbangan akal dan Besinnung (wawasan), serta ada tujuan finalnya. Lagi pula, kemauan itu merupakan organisator dari karakter.

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian

---

[30] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, hlm. 18

serta membentuk dunia dipenuhi dengan kebaikan dan kebijakan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.[31]

D. Konsep Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan suatu bangsa. Konsep adalah gagasan, ide yang relative sempurna. Dia adalah suatu pengertian tentang suatu subyek yang diperoleh melalui pengalaman.[32] Jadi konsep dapat diartikan sebagai suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang telah dirumuskan. Dari konsep ini dapat dirumuskan tujuan pendidikan karakter yang akan diterapkan di satuan pendidikan. Penerapan pendidikan karakter ini pun memerlukan pemahaman yang jelas tentang pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan (*character educatian*) itu sendiri.[33]

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil sebuah keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.[34] Ratna Megawangi, yang juga ikut mengamati perilaku orang Aceh di masa konflik, dalam bukunnya *Semua Berakar pada Karakter* menjelaskan bahwa salah satu hal yang sangat berpengaruh pada pembentuk karakter adalah faktor lingkungan baik tindakan kekerasan atau kenyamanan terhadap seseorang atau kelompok dari lingkungannya, baik itu lingkungan penguasa atau perseorangan. Megawangi memerhatikan bagaimana orang Aceh yang hidup tertekan di masa konflik namun sebagian

---

[31] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cet 7, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 41.

[32] Azman Ismail,, *Jalan Islam, Sebuah Catatan Refleksi Tentang Diri dan Islam*, (Banda Aceh: Ar Rijal Publisher, 2010), hlm. 4-5

[33] Kementrian Pendidikan Nasional, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*, (Jakarta: Kemdiknas, 2010), hlm. 9

[34]Ratna Megawangi, *Semua Berakar pada Karakter, Isu-Isu Permasalahan Bangsa*, (Jakarta: Lembaga, 2007), hlm. 58-60

besar dapat “melepaskan diri” dari segala tindakan kekerasan. Hal ini menurut Megawangi, karena adanya kesadaran menerima kenyataan bahwa kekerasan itu memang pahit namun akan berakhir di suatu saat di mana nantinnya akan ada kedamaian ketika semua pihak baik individu maupun kelompok akan mengambilkeputusan bersama untuk saling memaafkan.

Keyakinan masyarakat yang mengalami kekerasan akan adanya perdamaian di suatu saat adalah hasil dari pembentukan karakter (*character building*) yang dilakukan oleh para pemuka agama. Para masyarakat yang tertekan akan sering ke *meunasah* dan masjid untuk shalat bserjamaah dan mendengarkan *taushiah.* Mereka bersama-sama membaca Al-ur’an terutama ayat-ayat yang dapat mengukuhkan keyakinan merakaantara lain Al-Qur’an, Surat Al-Israa’ ayat 81.

وَقُلۡ جَآءَ ٱلۡحَقُّ وَزَهَقَ ٱلۡبَٰطِلُۚ إِنَّ ٱلۡبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقٗا ٨١

Dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (Al-Israa’ ayat 81)

Ayat ini dibaca berulang-ulang dilanjutkan dengan doa bersama di *meunasah* dan masjid secara berkelompok dan dipandu oleh seorang imam yang mempunyai karakter yang kuat, yang menjadi teladan, dan karismatik.[35]

Berdasarkan dari penjelasan di atas menurut Ratna Megawangi untuk membentuk model yang di kembangkan dalam usaha untuk melakukan pendidikan karakter secara holistis yang melibatkan aspek *“knowledge, felling, loving, dan acting”*. Aspek konstektual terkait dengan nilai-nilai pokok yang diperlukan untuk membentuk kekuatan karakter bangsa mulai diintrilisasikan pada semua tataran masyarakat. Dengan pendekatan yang holistis dan kontestual dapat membentuk orang-orang yang berkarakter dalam

---

[35] Warul Walidin, Mawardi Hasan, *Pendidikan Karakter Kurikulum 13 dalam Analisis Filosofis*, (Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2021), hlm 88

semua tataran kehidupan. Dari segi peranan pendidikan karakter dapat di mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan negara, sedangkan dari tanggung negara yang paling tinggi tanggung jawabanya, sehingga negara sudah saatnya benar-benar serius untuk memikirkan *grang design* dalam pendidikan karakter.[36]

Peranan yang sangat penting dalam pendidikan karakter yang di gagas pemerintah dengan grand design memerlukan keterlibatan semua pihak karena pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup jadi peranan baik keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Sehubungan keempat koridor ini harus berjalan seimbang dan integritas. dengan begitu anak akan tumbuh berkembang menjadi pribadi yang karakter jika tumbuh dalam lingkungan karakter, karena fitrah anak yang dilahirkan dapat berkembang dengan optimal. Untuk itu peran tiga komponen pihak yang mempunyai peranan penting anak dapat di tumbuh kembangkan, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Karakter yang berkualitas perlu di bentuk dan di bina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di waktu masih usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Karena kesuksesan orang tua, sekolah dalam membimbing di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus di waspadai karena karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa menuju pada jurang kehancuran. Tanda-tanda yang di maksud adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4)

---

[36] Zubaedi. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 5

meningkatnya perilaku merusak diri, seperti pengunaan narkoba, al-khohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudanya ketidak jujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian sesama.

1. **Analisis Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter**

   Selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus di selenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi degan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard Universitas Amerika Serikat, teryata kesuksesan seseorang tidak di tentukan semata-semata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitan ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya di tentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisasnya 80 persen *soft skill.* Bahkan, orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk di tingkatkan.

   Pendidikan karakter meruak yaitu tentang nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pemikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sekolah yang

meliputi komponen pengetahuan, kesadan atau kemauan, dan tindakan untuk dapat melaksanakan nilai- nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, alam semesta, maupun kebangsaan sehingga terbentuklah insan kamil.

Sebagaimana pada dasarnya karakter, seperti juga kualitas diri yang lainya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan (*nature*) dan fakor sosialisasi dan lingkungan (*nurture*). Menurut para ahli psikologi perkembangan setiap manusia memiliki potensi bawaan akan termanifestasi setelah dia di lahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebijakan. Mengkaji tentang sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebijakan, baik keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas, sangat penting dalam pembentukan karakter anak.[37]

Sebagai upaya pendidikan karakter yang dicannangkan untuk meningkatkan mutu kesusaian dan mutu pendidikan karekter, Kementerian pendidikan Nasional sebenarnya telah mengembangkan gran design pendidikan setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokan dalam Olah Hati (*spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestistik (*Physical and kinestistik development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affictive and creatifitiy*

---

[37] Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter: *Menjawab Tantangan Krisis Multidimensiona*l. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). Hlm. 83-95

development). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu mengacu pada grand design tersebut.

Dunia pendidikan selama ini yang kita ketahui mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi ditengarai lebih menekankan pada aspek akademika, sebuah proses mendapatkan pengetahuan (pengajaran), kecerdasan otak atau usaha mengembangkan potensi kualitas saja. Padahal lebih dari itu, pendidikan tentang kecerdasan emosional yang mencakup integritas, kejujuran, komitmen, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, dan penguasaan diri masih terabaikan.

Berdasarkan kajian yang telah dikemukakan, untuk melahirkan karakter tangguh anak dalam menghadapi dinamika kehidupan selain dibekali dengan kecerdasan emosionalnya, rasanya juga memerlukan usaha penguatan aspek kecerdasan spritualnya, kecerdasan spiritual yang di kenal (spiritual quotient) muncul sebagai usaha menguak rahasia kecerdasan manusia yang berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan. kecerdasan intelektual (IQ) kecerdasan emosional (EQ) di pandang masih berdimensi horizontal-materialistik belaka (manusia sebagai makhluk individu dan sosial) dan belum menyentuh persoalan inti kehidupan yang menyangkut fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan dari (dimensi vertikal-spritual). Berdasarkan dari pandangan bahwa sehebat apa pun manusia dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasaan emosionalnya. Pada saat-saat tertentu, melelui pertimbangan fungsi afaektif, kognitif, dan konatifnya manusia akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan maha agung yang melebihi apapun, termasuk dirinya.[38]

---

[38] Zubaedi. Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. (Jakarta: Kencana, 2011). Hlm. 51

Pengahatyatan seperti itu, dan kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial yang memebutuhkan orang lain, dan makhluk lingkungan yang membutuhkan alam semesta ini. Sehubunghan dengan itu, manusia akan tunduk dan berupaya untuk mematuhinya dengan penuh kesadaraan dan disertai penyerahaan diri dalam bentuk ritual tertentu, baik secara individual maupun kolektif, secara simbolik maupun dalam bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana pada dasarnya setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau pun menyangkut tentang perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis, perubahan ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal diri manusia (internal) atau yangberasal dari luar (eksternal). Faktor-faktor itulah yang akan menentukan apakah proses perubahan manusia mengarah pada sesuatu hal-hal yang bersifat positif atau sebaliknya mengarah kepada perubahan yang bersifat negatif.

Melalui pendidikan karakter akan mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal dengan baik dan melakukanya segalanya dengan baik dan benar, dan cendenrung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukan potensi mereka untuk menncapai tujuan yang sangat penting.

Karakter akan berkembang berdasarkan kebutuhan mengantikan insting yang hilang ketika manusia mulai berkembang tahap demi tahap. Karena dengan karakter manusia membuat seseorang mampu berfungsi di dunia tanpa memikirkan apa yang harus dikerjakan. Karena karakter manusia berkembang dan dibentuk oleh pengaturan sosial.

Masyarakat terbentuk karakter melalui pendidikan dan orang tua agar anak bersedia bertingkah laku seperti yang di kehendaki masyarakat. Karakter yang di bentuk secara sosial meliputi accepting, preserving, taking, exchanging, dan biophilous. Karena perkembangan dalam pendidikan karakter sebagai suatu proses yang tiada hentinya menjadi empat tahapan: pertama, pada usia dini, disebut juga sebagai tahapn pembentukan karakter, kedua, pada usia remaja, disebut juga sebagai tahap pengembangan, ketiga, pada usia dewasa, di sebut juga sebagai tahap pemantapan, keempat, pada usia tua, disebut sebagai tahap pembijaksanaan.

Karakter di kembangkan melaui tahap pengetahuan (*knowing*), acting, menuju sebuah pada proses pembiasaan yang di sebut dengan (habit). Hal ini berarti, karakter bukan hanya terbatas pada sebuah pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengatahuan yang di miliki itu kalau tidak di latih untuk melakukan hal kebaikan tersebut .dengan ini, pentingnya pelatihan dan memberikan stimulus pada anak mulai dari sedini mungkin karena pengaruh dari sedini mungkin akan membekas selama-lamanya pada otak anak.

Berdasarkan dari penjelasan di atas menurut Ratna Megawangi untuk membentuk model yang di kembangkan dalam usaha untuk melakukan pendidikan karakter secara holistis yang melibatkan aspek *"knowledge, felling, loving, dan acting*". Aspek konstektual terkait dengan nilai-nilai pokok yang diperlukan untuk membentuk kekuatan karakter bangsa mulai diintrilisasikan pada semua tataran masyarakat. Dengan pendekatan yang holistis dan kontestual dapat membentuk orang-orang yang berkarakter dalam semua tataran kehidupan. Dari segi peranan pendidikan karakter dapat di mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan negara, sedangkan dari tanggung negara yang paling tinggi

tanggung jawabanya, sehingga negara sudah saatnya benar-benar serius untuk memikirkan grang design dalam pendidikan karakter.[39]

Peranan yang sangat penting dalam pendidikan karakter yang di gagas pemerintah dengan grand design memerlukan keterlibatan semua pihak karena pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup jadi peranan baik keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Sehubungan keempat koridor ini harus berjalan seimbang dan integritas. dengan begitu anak akan tumbuh berkembang menjadi pribadi yang karakter jika tumbuh dalam lingkungan karakter, karena fitrah anak yang dilahirkan dapat berkembang dengan optimal. Untuk itu peran tiga komponen pihak yang mempunyai peranan penting anak dapat di tumbuh kembangkan, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Karakter yang berkualitas perlu di bentuk dan di bina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di waktu masih usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Karena kesuksesan orang tua, sekolah dalam membimbing di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam pemikiranya pendidikan merupakan suatu keharusan. Eksisitensi pendidikan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan suatu proses pendidikan karakter anak. Imam al-Ghazali seorang pakar pendidikan yang luas pemikiranya. Bahkan ia pernah berkencimpung langsung menjadi praktisi selain sebagai

---

[39] Zubaedi. Pendidikan Karakter: *Konsep dan Aplikasinya dalam,*. Hlm. 51

pemikir pendidikan. Pengalamanya sebagai Guru besar di Madrasah Nidhamiyah kemudian di angkat menjadi Rektor Universitas Nidhamiyah di Baghdad, dan bertahun-tahun Imam al-Ghazali mendidik dan mengajar, memberikan kuliah yang karenanya ia begitu cerdas ahli pemikir ulung al-Ghazali pula ikut serta pemikirannya soal-soal pendidikan, pengajaran dan metode- metodenya.

Imam Al-Ghazali termasuk dalam kelompok sufistik yang mana pemikiranya sufistiknya itu yang banyak berpengeruh pada ide-ide pendidikan. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa fungsi dari pendidikan ini adalah pencapaian ilmu agama dan pembentukan akhlak (karakter). Imam al-Ghazali lebih menitik beratkan pendidikan pada muatan ilmu agama. Walaupun begitu Imam al- Ghazali dalam pendidikan tidak mengabaikan faktor-faktor praktis karena beliau memberikan pada tumpuan keaspek-aspek tersebut.[40]

Teori pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan yakni penyatu paduan kepentingan-kepentingan jasmani, akal, dan rohani, ilmiyahnya dan jiwanya. Tujuan pendidikan perspektif Imam al-Ghazali adalah harus mengarahkan kepada realisasi tujuan keagaman dan akhlak (karakter). Dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarub kepada Allah dan bukan untuk kedudukan yang tinggi atau mendapat kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan tujuannya diarahkan selain mendekatkan diri kepada Allah akan menyebabkan kesesatan dan kemunduran.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, Pendidikan karakter tujuannya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan akhlak, yang hasilnya terlihat dalam tindakan seseorang yang nyata, yaitu tingkah laku yang baik,

---

[40] Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). Hlm 11

jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali merupakan salah satu konsep pendidikan karakter yang sangat bagus dan brilian.

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Imam al-Ghazali adalah suatu usaha membersihkan hati, memperkuat keimanan. Karena akhlak merupakan cerminan dari hati dengan itu sangat pentingnya mempunyai hati yang bersih. Dan lebih menitik beratkan sesuatu perbuatan hanya untuk Allah agar jika saat manusia didalam kesepian tidak melakukan perbuatan kriminal dan asusila. Itu berguna bagi manusia sebagai media pembinaan akhlak dan bimbingan moral yang positif. Sehingga akan tercipta kehidupan yang agamis, sosialis dan humanis. Iman memiliki pengaruh signifikan dalam meluruskan perbuatan manusia dan membersihkan diri dari kecenderungan pada kebejatan dan kekejian.[41]

Pendidikan karakter pemikiran Imam al-Ghazali mengabungkan antara ilmu tentang tasawuf dan syariat, dengan pemahaman yang jelas mengenai ibadah dalam Islam diharapkan manusia bisa menjaga baik hubungan dengan tuhan-Nya dan sesama makhluk. Misi manusia sebagai khalifah dimuka bumi sudah semestinya menjagakedua hubungan tersebut dengan tasawuf dan syariat misi tersebutakan berhasil dan menjadi hamba-Nya yang baik.

Berdasarkan esensi atau hakikat manusia ialah jiwanya. Imam al-Ghazali memandang manusia adalah makhluk mulia, semua unsur-unsurnya adalah mutiara mutiara. Di antara mutiara itu ada yang paling cemerlang dan gemerlapan sehingga sangat menarik, yaitu qalb atau jiwa. Manusia sejak lahir di dunia ini menjadi amanat bagi ibu-

---

[41] Fauqi Hajjaj, Muhammad, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011). Hlm. 227.

bapaknya. Dalam penjelasanya, al-Ghazali memandang manusia sebagai proses hidup yang bertugas dan bertujuan, yaitu: bekerja, beramal sholeh, mengabdikan dirinya dalam mengelola bumi untuk memperoleh kebahagian abadi baik dunia dan akhirat.[42]

Melihat tantantangan yang sedang di hadapi dunia pendidikan dewasa ini teryata konsep pendidikan mampu menjawab bukti kongritnya yang menjelaskan tentang pendidikan dalam karya-karyanya yaitu Ihya Ullumuddin, Ayuhal Walad, Bidayatul Hidayah dan lainya. Tampilan pendidikan Imam al-Ghazali tentang pemikiran tentang pendidikan karakter karena aktualitas konsepnya, kejelasan orentasi sistemya, dan secara umum pemikiranya yang sesuai dengan sosio kultural.

Imam al-Ghazali dalam konsep pendidikan karakternya bersandarkan dan mengacu pada fitrah manusia. Karena setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perkembangan bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhungan dengan aspek psikologis. Baik yang berasal dalam diri manusia atau dari luar manusia. Disadari bahwa karakter/akhlak yang di miliki manusia bersifat pleksibel atau luwes serta di ubah atau di bentuk.

Konsep yang di ajakan Imam al-Ghazali dalam pendidikan karakter memang sangatlah bagus, karena mencakup tentang ruanglingkup, metode, materi tahapnya yang di sampaikan kepesarta didik, mencakup subyek pendidik kurikulum dan evaluasi pendidikan. Konsep yang di tawarkan Imam al-Ghazali akan berjalan dengan baik., sesuai dengan konsep pendidikan karakter al-Ghazali

---

[42] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang pendidikan,* (Yogyakarata: Pustaka Pelajar, 2012). Hlm. 3

rekontruksi pendidikan yang di canangkan agar bisa mampu membangun generasi umat, memberikan kemaslahatan, dan menuangkan keutamaan. Karena hal itu, pendidikan sebagai sistem atau cara meningkatkan kualitas manusia di segala aspek.

Imam al-Ghazali berpegangan pada pandangan bahwa manusia memiliki dua aspek: fisik dan spiritual. Budi pekerti atau karakter berhubungan dengan aspek spiritual.Selanjutnya bentuk akhlak bergantung pada kecenderungan baik yang dilakukan karena sengaja atau tidak sengaja. Masalah penting lainya yang mempengaruhi akhlak adalah pemikiran bahwa semua manusia dilahirkan dengan membawa kekuatan mental yang dapat menolongnya untuk memperoleh pengawasan dari semua elemen naluri yang dimiliki manusia seperti rasa menyombongkan diri dan kecintaan terhadap materi, serta lainya. elemen-elemen tersebut memilki kekuatan yang amat besar. Sehubungan sangat membutuhkan usaha keras untuk mendapatkan kesempurnaan budi pekerti /karakter.[43]

Sesuai dengan konsep pendidikan karakter Imam al-Ghazali rekontruksi pendidikan yang di canangkan agar bisa mampu membangun generasi umat, Memberikan kemaslahatan, dan menuangkan keutamaan. Karena hal itu, pendidikan sebagai sistem atau cara meningkatkan kualitas manusia di segala aspek. Berdasarkan prinsip ini, ditegaskan bahwa pendidikan bukan sekedar proses mekanik melaikan proses yang mempunyai ruh yang segala kegiatanya di warnai dan ditunjukan kepada keutama-keutamaan, Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri atas nilai-nilai moral. Adapun nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Dengan prinsip keutamaan ini pendidikan bukan hanya

---

[43] Alavi, M. and Leidner, *D.E. Review: Knowledge Management and Knowledge Management Systems: Conceptual Foundations and Research Issues.* (MIS Quarterly. 25:1, 2013). Hlm .107-136.

mengkondisikan peserta didik akan tetapi turut membentuk karakter dengan prilaku keteladanan.[44]

Pendidikan memikul harapan yang besar dari masyarakat. Dengan pendidikan diharapkan mampu membangun masyarakat yang kondusif. Untuk itu, butuh pembekalan mengenai ketauhidan, syariat, agama, dan lainya. Hal inilah yang perlu dipikirkan bersama, baik oleh sekolah maupun oleh orang tua dalam membentuk karakter anak. Pendidikan karakter yang Imam al-Ghazali konsep sangatlah tepat untuk di terapkan dalam pendidikan di Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tan tangan besar, yaitu desentralisasi atau otonom daerah yang saat ini sudah di mulai, dan era glosasi total yang puncaknya akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi berat itu terletak pada kualitas sumber daya manusianya (SDM) yang handal dan berubah. Penerapan pendidikan karakter harus di terapkan dan konsep Imam al-Ghozali bisa menjawab tantangan itu, sebab kesejahteraan suatu bangsa berawal dari karakter kuat warganya.Berangkar dari penjelasan di atas, tampilnya pemikiran Imam al-Ghazali dalam dunia pendidikan dewasa ini sangatlah relevan untuk di terapkan dalam dunia pendidikan dewasa ini, karena aktualitas konsepnya, kejelasanya orentasi sistemnya, dan secara umum pemikiran sesuai dengan sosio kultural.

---

[44] Sri Minarti, *Manajemen Sekolah, Mengelola Lembaga Pendidikan Secara*. (Yogyakarta: Mandir, 2010). Hlm. .82.

2. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*.

a. Orientasi pendidikan karakter

Dalam kitab Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, Imâm al- Ghazâli lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana pernyataannya:

"Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Jika demikian ilmu adalah seutama-utama amal. Bagaimana tidak, sedangkan kamu mengetahui juga bahwa keutamaan sesuatu itu dengan kemuliaan buahnya. Dan kamu mengetahui bahwa buah ilmu adalah dekat kepada Allah, Tuhan semesta alam".[45]

b. Sasaran pengembangan dalam pendidikan karakter

Dalam pendidikan Islam, menurut Imâm al-Ghazali hendaknya mampu mengembangkan karakter seperti berpikir, membaca al-Qur'an, merenung, muhasabah, mengingat kematian, keikhlasan, kesabaran, syukur, ketakutan dan harapan, kemurahan hati, kejujuran, cinta, dan lain-lain sebagainya.[46] Di samping itu, terdapat nilaia-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan anak sebagaimana diuraikan bagian berikut ini:

1) Mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah

Menyucikan jiwa adalah salah satu tugas para rasul. Setiap muslim harus berusaha untuk menyucikan jiwanya dan membersihkannya dari penyakit- penyakit dan kerusakan-kerusakan agar hal itu dapat mengantarkannya kepada perbaikan perilaku dalam bermuamalah dengan Allah swt. dan dengan manusia.

---

[45] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin, Juz I, dan III, Kairo, Dārul Ihya' al-Kutub al- Arabiyyah,* t.th. hlm. 13

[46] Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumiddin*, Cet. 1; diterjemahkan oleh Irawan Kurniawan, Mutiara Ihya' ulumuddin, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. xxv

Melalui pembersihan jiwa, manusia akanbisa megontrol anggota tubuhnya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya.

Penyucian dan pembersihan jiwa tidak akan terwujud kecuali melalui ibadah dan amal yang mendekatkan kepada Allah. Ketika manusia menunaikan hak Tuhannya, menunaikan hak jiwanya, dan menunaikan hak sesamanya maka buah dan pengaruh dari semua itu akan nampak di dalam dirinya dan masyarakatnya.[47]

Penyucian dan pembersihan jiwa tidak akan terwujud kecuali melalui ibadah dan amal yang mendekatkan kepada Allah. Ketika manusia menunaikan hak Tuhannya, menunaikan hak jiwanya, dan menunaikan hak sesamanya maka buah dan pengaruh dari semua itu akan nampak di dalam dirinya danmasyarakatnya.

2) Solidaritas

Maksud dari solidaritas di sini adalah kondisi yang mencerminkan sebuah kebersamaan dan kekompakan dalam suatu ikatan moril atau disebut ikatan persaudaraan antarsesama.

Imam al-Ghazali menyatakan: Ikatan: persaudaraan adalah ikatan antara seseorang dan orang lain seperti ikatan pernikahan antara suami dan isteri. Apabila terjadi ikatan persaudaraan, ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan yang berkaitan dengan harta, jiwa, lidah, hati, doa, ketulusan, kesetiaan, dan sikap tidak memberatkan.

Kewajiban pertama berkaitan dengan harta. Tingkatan yang paling rendah adalah memposisikan teman, dalam hal harta, seperti budak kita sehingga

---

[47] Al-Ghazali, *Ihya Ulûmiddin, Juz,* hlm. 419

segala keperluannya menjadi tanggungan kita. Tingkatan tengah adalah memposisikan teman seperti diri sendiri karena persaudaraan mengharuskan persekutuan dan tolong menolong. Dan tingkatan yang paling tinggi adalah megutamakan teman atas diri sendiri sehingga kita mengorbankan urusan pribadi demi memperbaiki kondisinya. Inilah tingkatan yang paling tinggi.[48] Apabila siswa berhubungan dengan manusia, siswa perlu menanamkan perasaan senang kepada mereka, seperti dia menyenangi dirinya sendiri, karena belum sempurna keimanan seseorang selama ia belum bisa menyenangkan orang lain sebagaimana ia menyenangi dirinya sendiri.

3) Jujur

Siswa perlu mempunyai karakter dalam kehidupannya yaitu apa yang ia ucapkan, ia lakukan, dan ia tinggalkan, semuanya mengikuti tuntunan Rasulullah.

Selanjutnya pada halaman lain Imam al-Ghazali menyatakan:

"Dusta adalah paling jeleknya perbuatan dosa dan paling kejinya cacat."[49]

4) Kesederhanaan

Perlunya mempunyai karakter yang tidak merusak hartanya, dengan boros, dan senang menghambur-hamburkannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Rizki yang diperoleh manusia itu berada dalam kekuasaan Allah dan menjadi tanggungan-Nya.

Imam al-Ghazali menyatakan: "Harta merupakan sesuatu yang terpuji, sementara jika dilihat dari sisi yang lain, harta juga bisa menjadi sesuatu yang

---

[48] Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumiddin*, hlm. 184-185
[49] Al-Ghazali, *Ihyâ Ulumiddin, Juz,* hlm. 130

tercela. Tujuan orang yang pandai dan mulia adalah kebahagiaan abadi. Harta adalah sarana atas hal itu. Kadang-kadang harta dijadikan sebagai bekal untuk memperkuat diri dalam melaksanakan ketakwaan dan ibadah, dan kadang dinafkahkan di jalan akhirat. Barang siapa yang mengambil harta untuk bersenang-senang atau untuk dijadikannya sebagai sarana menuju kemaksiatan dan hawa nafsu maka harta itu tercela baginya".[50]

Mencintai harta adalah penyakit kronis di dalam hati, dia ibarat orang yang mencintai seseorang lalu mencintai utusan orang itu dan melupakan orang itu sendiri. Fungsi dirham dan dinar (harta) adalah mencapai tujuan, tapi orang ini telah melupakan tujuan dan mencintai sarana. Barang siapa yang melihat adanya perbedaan antara harta dan batu selain dari sisi bahwa keduanya adalah sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan maka ia bodoh.[51]

5) Syukur

Syukur juga terbentuk dari keterpaduan tiga aspek, yaitu pengetahuan, suasana hati, dan perbuatan. Pertama, pengetahuan terhadap nikmat, yaitu bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat member nikmat selain Allah swt. Kemudian pengetahuan terhadap perincian-perincian nikmat Allah swt. atas seluruh anggota tubuh, jiwa, serta segala kebutuhan demi keberlangsungan hidup. Pengetahuan tersebut akan mendatangkan kebahagiaan bagi suasana hati sehingga dapat mendorong keadaran untuk memiliki kewajiban dalam melaksanakan apa yang dikehendaki dan disukai oleh

---

[50] Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumiddin*, hlm. 326
[51] Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumiddin*, hlm. 329-330

Pemberi nikmat. Dengan begitu, syukur diterapkan di dalam hati, ucapan, dan seluruh anggota tubuh.[52]

6) Sikap lemah lembut

Sikap lemah lembut adalah sifat terpuji dan merupakan buah akhlak baik. Lawan dari sikap itu adalah sikap keras dan kasar.[53] Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَنْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الْخَيْرِ.

Artinya: *Barang siapa yang diberi bagian dari kelemah lembutan maka dia telah diberi bagian dari kebaikan. Barang siapa yang dihalangi untuk mendapat bagian dari kelemahlembutan maka dia telah dihalangi untuk mendapat bagian dari kebaikan.*[54]

Begitu besar penting dalam kaitanya dengan peserta didik, lebih lanjutnya Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah di bekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah. Karena fitra itu sengaja di siapkan oleh Allah sesuai kajadian manusia. Sehubungan bahwa fitrah dapat di bentuk sesuai tujuan yang di harapkan, kiranya tepat apa yang telah dinyatakan oleh Ali bin Abi Thalib, bahwa sysrat keberhasilan seorang siswa dalam belajar adalah adanya petunjuk dari seorang guru. Dalam belajar merupakan proses yang sangat panjang sehingga menghasilkan perubahan-perubahan. Dari sinilah al-Ghazali menyarankan, agar murid sebagai langkah pertama dalam

---

[52] Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumiddin*, hlm. 379

[53] Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumiddin*, hlm. 307

[54] Al-Baihaqi, Abubakar Ahmad bin al-Husain bin Ali, Sunan al-Kubra, *Juz II, (India, Majlis Da'irah al-Ma'ârif an-Nizamiyah, 1344 H), Bab Bayan Makarim, Hadits ke-. 21318*, Cet. I, hlm.489.

belajarnya mensucikan jiwa dari segala akhlak yang buruk. Karena belajar merupakan salah satu sebagian dari ibadah guna mencapai derajat seseorang hamba yang tetap dekat dengan khaliknya.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam pemikiranya pendidikan merupakan suatu keharusan. Eksisitensi pendidikan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan suatu proses pendidikan karakter anak. Imam al-Ghazali seorang pakar pendidikan yang luas pemikiranya. Bahkan ia pernah berkencimpung langsung menjadi praktisi selain sebagai pemikir pendidikan. Pengalamanya sebagai Guru besar di Madrrasah Nidhamiyah kemudian di angkat menjadi Rektor Universitas Nidhamiyah di Baghdad, dan bertahun-tahun Imam al-Ghazali mendidik dan mengajar, memberikan kuliah yang karenanya ia begitu cerdas ahli pemikir ulung al-Ghazali pula ikut serta pemikirannya soal-soal pendidikan, pengajaran dan metode- metodenya.[55]

Imam Al-Ghazali termasuk dalam kelompok sufistik yang mana pemikiranya sufistiknya itu yang banyak berpengeruh pada ide-ide pendidikan. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa fungsi dari pendidikan ini adalah pencapaian ilmu agama dan pembentukan akhlak (karakter). Imam al-Ghazali lebih menitik beratkan pendidikan pada muatan ilmu agama. Walaupun begitu Imam al- Ghazali dalam pendidikan tidak mengabaikan faktor-faktor praktis karena beliau memberikan pada tumpuan keaspek-aspek tersebut.[56]

Teori pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan yakni penyatu paduan kepentingan-kepentingan jasmani, akal, dan rohani, ilmiyahnya dan jiwanya. Tujuan pendidikan perspektif Imam al-Ghazali adalah harus mengarahkan

---

[55] Zubaedi. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya,* hlm.7

[56] Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 1

kepada realisasi tujuan keagaman dan akhlak (karakter). Dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarub kepada Allah dan bukan untuk kedudukan yang tinggi atau mendapat kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan tujuannya diarahkan selain mendekatkan diri kepada Allah akan menyebabkan kesesatan dan kemunduran.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, Pendidikan karakter tujuannya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan akhlak, yang hasilnya terlihat dalam tindakan seseorang yang nyata, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali merupakan salah satu konsep pendidikan karakter yang sangat bagus dan brilian.

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Imam al-Ghazali adalah suatu usaha membersihkan hati, memperkuat keimanan. Karena akhlak merupakan cerminan dari hati dengan itu sangat pentingnya mempunyai hati yang bersih. Dan lebih menitik beratkan sesuatu perbuatan hanya untuk Allah agar jika saat manusia didalam kesepian tidak melakukan perbuatan kriminal dan asusila. Itu berguna bagi manusia sebagai media pembinaan akhlak dan bimbingan moral yang positif. Sehingga akan tercipta kehidupan yang agamis, sosialis dan humanis. Iman memiliki pengaruh signifikan dalam meluruskan perbuatan manusia dan membersihkan diri dari kecenderungan pada kebejatan dan kekejian.[57]

Pendidikan karakter pemikiran Imam al-Ghazali mengabungkan antara ilmu tentang tasawuf dan syariat, dengan pemahaman yang jelas mengenai ibadah dalam Islam diharapkan manusia bisa menjaga baik hubungan dengan

---

[57] Fauqi Hajjaj, Muhammad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 227

tuhan-Nya dan sesama makhluk. Misi manusia sebagai khalifah dimuka bumi sudah semestinya menjagakedua hubungan tersebut dengan tasawuf dan syariat misi tersebutakan berhasil dan menjadi hamba-Nya yang baik.

Berdasarkan esensi atau hakikat manusia ialah jiwanya. Imam al-Ghazali memandang manusia adalah makhluk mulia, semua unsur-unsurnya adalah mutiara-mutiara. Di antara mutiara itu ada yang paling cemerlang dan gemerlapan sehingga sangat menarik, yaitu qalb atau jiwa. Manusia sejak lahir di dunia ini menjadi amanat bagi ibu-bapaknya. Dalam penjelasanya, al-Ghazali memandang manusia sebagai proses hidup yang bertugas dan bertujuan, yaitu: bekerja, beramal sholeh, mengabdikan dirinya dalam mengelola bumi untuk memperoleh kebahagian abadi baik dunia dan akhirat,[58]

Melihat tantantangan yang sedang di hadapi dunia pendidikan dewasa ini teryata konsep pendidikan mampu menjawab bukti kongritnya yang menjelaskan tentang pendidikan dalam karya-karyanya yaitu Ihya Ullumuddin, Ayuhal Walad, Bidayatul Hidayah dan lainya. Tampilan pendidikan Imam al-Ghazali tentang pemikiran tentang pendidikan karakter karena aktualitas konsepnya, kejelasan orentasi sistemya, dan secara umum pemikiranya yang sesuai dengan sosio kultural.

Imam al-Ghazali dalam konsep pendidikan karakternya bersandarkan dan mengacu pada fitrah manusia. Karena setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perkembangan bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhungan dengan aspek psikologis. Baik yang berasal dalam

---

[58] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang pendidikan*, (Yogyakarata: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 36

diri manusia atau dari luar manusia. Disadari bahwa karakter/akhlak yang di miliki manusia bersifat pleksibel atau luwes serta di ubah atau di bentuk.[59]

Konsep yang di ajakan Imam al-Ghazali dalam pendidikan karakter memang sangatlah bagus, karena mencakup tentang ruanglingkup, metode, materi tahapnya yang di sampaikan kepesarta didik, mencakup subyek pendidik kurikulum dan evaluasi pendidikan. Konsep yang di tawarkan Imam al-Ghazali akan berjalan dengan baik., sesuai dengan konsep pendidikan karakter al-Ghazali rekontruksi pendidikan yang di canangkan agar bisa mampu membangun generasi umat, memberikan kemaslahatan, dan menuangkan keutamaan. Karena hal itu, pendidikan sebagai sistem atau cara meningkatkan kualitas manusia di segala aspek.

Imam al-Ghazali berpegangan pada pandangan bahwa manusia memiliki dua aspek: fisik dan spiritual. Budi pekerti atau karakter berhubungan dengan aspek spiritual. Selanjutnya bentuk akhlak bergantung pada kecenderungan baik yang dilakukan karena sengaja atau tidak sengaja. Masalah penting lainya yang mempengaruhi akhlak adalah pemikiran bahwa semua manusia dilahirkan dengan membawa kekuatan mental yang dapat menolongnya untuk memperoleh pengawasan dari semua elemen naluri yang dimiliki manusia seperti rasa menyombongkan diri dan kecintaan terhadap materi, serta lainya. elemen-elemen tersebut memilki kekuatan yang amat besar. Sehubungan sangat membutuhkan usaha keras untuk mendapatkan kesempurnaan budi pekerti /karakter.[60]

---

[59] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan,* hlm. 37

[60] Alavi, M. and Leidner, D.E. Review: *Knowledge Management and Knowledge Management Systems: Conceptual Foundations and Research Issues.* (MIS Quarterly. 25:1, 2013). h.107-136.

Sesuai dengan konsep pendidikan karakter Imam al-Ghazali rekontruksi pendidikan yang di canangkan agar bisa mampu membangun generasi umat, Memberikan kemaslahatan, dan menuangkan keutamaan. Karena hal itu, pendidikan sebagai sistem atau cara meningkatkan kualitas manusia di segala aspek.

Berdasarkan prinsip ini, ditegaskan bahwa pendidikan bukan sekedar proses mekanik melaikan proses yang mempunyai ruh yang segala kegiatanya di warnai dan ditunjukan kepada keutama-keutamaan, Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri atas nilai-nilai moral. Adapun nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Dengan prinsip keutamaan ini pendidikan bukan hanya mengkondisikan peserta didik akan tetapi turut membentuk karakter dengan prilaku keteladanan.[61]

Pendidikan memikul harapan yang besar dari masyarakat. Dengan pendidikan diharapkan mampu membangun masyarakat yang kondusif. Untuk itu, butuh pembekalan mengenai ketauhidan, syariat, agama, dan lainya. Hal inilah yang perlu dipikirkan bersama, baik oleh sekolah maupun oleh orang tua dalam membentuk karakter anak.

E. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral. Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau raudhatul athfal). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Pancasila dan

---

[61] Sri Minarti, Manajemen Sekolah, Mengelola Lembaga Pendidikan Secara. (Yogyakarta: Mandir, 2010, hlm. 82.

Kewarganegaraan. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter. Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang tertuang dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembang-kan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:

1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2) Membangun bangsa yang ber- karakter Pancasila.
3) Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.

Selain tujuan pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan, Dharma Kesuma juga menyebutkan tujuan pendidikan karakter dibagi menjadi tiga. Pertama, memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Kedua, mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.Ketiga, membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pen- didikan karakter secara bersama.

Dari keterangan para pakar pendidikan yang telah disebutkan menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia diarahkan menjadikan Pancasila sebagai dasar manusia Indonesia untuk bernegara dan mencintai tanah air serta mencintai sesama manusia. Hal tersebut diungkapkan oleh Heri Gunawan yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik,

berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran.Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran.[62]

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang, mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sehingga beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik dan harus mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya guna mewujudkan insan-insan Indonesia yang berkarakter mulia.

Dengan demikian, hasil pembelajarannya ialah terbentuknya kebiasaan berpikir dalam arti peserta didik memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman yang komprehensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pembelajaran yang dapat menghasilkan anak didik yang memiliki karakter yang kuat dalam arti memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan perilaku shaleh, baik secara pribadi maupun sosial. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang

---

[62] Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character:* Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 22.

dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.[63]

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.[64]

Menurut Nurchaili, bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanam sedini mungkin. Karena dengan karakter yang baik, maka kita dapat melakukan hal-hal yang patut, baik dan benar sehingga kita bisa berkiprah menuju kesuksesan hidup, kerukunan antar sesama dan berada dalam koridor perilaku yang baik. Sebaliknya, kalau kita melanggar maka akan mengalami hal-hal yang tidak nyaman, dari yang sifatnya ringan, seperti tidak disenangi, tidak dihormati orang lain, sampai yang berat seperti melakukan pelanggaran hukum.[65]

Secara riil, tantangan yang paling berat dalam dunia pendidikan saat ini dan ke depan adalah semakin banyaknya muncul nilai-nilai dengan menawarkan berbagai kesenangan dan kebahagiaan sesaat, seperti narkoba, pergaulan bebas, tauran, games, dan interpretasi ekspresi kebebasan tanpa muatan nilai

---

[63] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 09.

[64] Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkar Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011), hlm. 2

[65] Nurchaili, *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III*, (Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm 236

yang jelas sebagaimana yang dikembangkan oleh komunitas Punk. Semua itu jika tidak dikendalikan dan diredam maka akan tumbuh menjadi muatan nilai generasi muda. Ketika mereka menganggap nilai tersebut wajar dan menjadi rutinitas, maka besar kemungkinan mereka akan membela muatan nilai tersebut karena menganggapnya baik.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek "pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga "merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.[66]

Hal senada diungkapkan Rohimin bahwa para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah pendidikan akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dalam pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang

---

[66] Kementerian, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2. Lihat juga Howard, Marvin W. Berkowitz, dan Esther f. Schaeffer, '*Politic Of Character Education, Article', SEGA, Jornal Education Policy*, (January and March 2004), hlm. 120.

tinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.[67]

Pendapat lain mengatakan bahwa pentingnya pendidikan karakter dapat juga di lihat dari fungsinya yaitu: 1) pengembangan, 2) perbaikan; dan 3) penyaring. Pengembangan yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan arakter bangsa. Perbaikan yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Penyaring, yaitu untuk menyeleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.[68]

Dalam Islam, pentingnya pendidikan karakter dapat di lihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Alquran dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad saw. Profil beliau tidak mungkin diragukan lagi bagi setiap muslim, bahwa beliau merupakan role model (tauladan) sepanjang zaman. Keteladanannya telah diakui oleh Alquran yang mengatakan; '*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung'*. (QS al Qalam [68]: 4).[69] Dalam sebuah hadits Nabi saw, bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia."* (HR Ahmad).

Tingginya karakter masyarakat sebuah bangsa akan membawa- nya kepada sebuah peradaban dan kemajuan serta kedamaian. Jika karakteristik/akhlak masyarakatnya rendah maka suatu bangsa tidak mampu mengembangkan diri ke arah kemajuan

---

[67] Rohimin, Tafsir Tarbawi, *Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan*. (Yogyakata: Nusa Media, 2008), hlm. 13.

[68] Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengatan Pelaksaan Kurikulum, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi Khusus III*. (Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 282.

[69] Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Jilid II* , (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 38.

dan peradaban yang baik dan disegani. Bahkan rendahnya akhlak dan rusaknya karakter individu dalam masyarakat berpotensi menyebabkan musnahnya suatu bangsa. Dalam Alquran banyak diceritakan, karena kemerosotan moral sebuah bangsa dihancurkan oleh Allah Swt. Salah satunya adalah cerita kaum Nabi Nuh yang ditenggelamkan. Makanya penyair Arab Syauqy merangkai kata yang indah terkait dengan akhlak: *"Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini".*[70]

Muhammad Athiyah al-Abrasi mengatakan bahwa tujuan pen- didikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.[71] Menurut Abdullah al-Darraz, pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin dari nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampillah kepribadiannya sebagai muslim. Suatu bentuk gambaran dari perilaku kepribadian orang yang beriman. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim seperti di kemukakan al-Darraz, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia umumnya ke sikap yang di kehendaki oleh Islam. Muhammad Darraz menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim.[72]

Dengan demikian, core dari fungsi dan tujuan pendidikan karakter adalah membangun jiwa manusiawi yang kokoh. Bahwa

---

[70] Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlak lil Banin*, Juz II (Surabaya: Ahmad Nabhant, tt), hlm. 2

[71] Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pendidikan Islam, terj, Bustami Abdul Ghani, Cet. III (Jakarta:Bulan Bintang, 1994), hlm. 103

[72] Jalaluddin, teologi pendidikan, cet I, (Jakarta: Raja Grafindo), hlm. 199

pendidikan karakter memiliki misi pengembangan potensi peserta didik berdasarkan muatan-muatan nilai kesalehan. Di sisi lain pendidikan karakter berfungsi sebagai "bengkel" batin manusia dan upaya sterilisasi dari pengetahuan, pengalaman serta perilaku penyimpangan dan kejahatan dengan standar moral humanitas universal. Fungsi dan tujuan lain dari pendidikan karakter adalah filter yang memilih dan memilah mana nilai-nilai yang pantas diserap oleh peserta didik sehingga mereka tidak terjebak dalam nilai-nilai yang negatif.

F. Metode Pendidikan Karakter

Dalam al-Qur'an terdapat multi pendekatan yang dapat di-identifikasi terkait pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. Beberapa pendekatan dalam pendidikan karakter adalah: pertama, pendektan teosentris (Q.S. 1: 1-7, Q.S. 96: 1-5) dan beberapa ayat lainnya. Kedua, pendekatan antropologis, ketiga, pendekatan historis, seperti cerita para Nabi, cerita Fir'aun, Namruj dan lain-lainnya. Keempat, pendekatan personality (kepribadian), cerita Nabi Muhammad, Lukmanul Hakim dan lain-lainnya. Kelima, pendekatan filsafat, di mana Allah Swt memotivasi manusia untuk memperhati- kan, memikirkan ciptaan-Nya. Dan keenam, pendekatan psikologis, serta pendekatan-pendekatan lainnya.

Lebih spesifik, Masnur menguraikan dalam bukunya Pendidikan Karakter, bahwa ada lima pendekatan dalam pendidikan karakter yaitu; pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, perkembangan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat.[73] Uraian dari pendekatan tersebut.

Pertama, pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-

---

[73] Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 106-118

nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Kedua, pendekatan perkembangan kognitif yaitu pendekatan yang memiliki karakteristik memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah moral dan membuat keputusan- keputusan moral. Menurut pendekatan ini, moral dipandang sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah kepada tingkat yang lebih tinggi.

Ketiga, pendekatan analisis nilai (value analysis approach) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai social.

Keempat, pendekatan klarifikasi nilai (value clarification approach) memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri.

Kelima, pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach) menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun secara kolektif.

Dari lima pendekatan pendidikan karakter di atas, ada satu poros utama yang ingin dicapai oleh kelima pendekatan ini yaitu upaya menumbuhkan kesadaran siswa terhadap setiap perilaku dan perbuatan yang dilakukan. Kesadaran ini tumbuh dan berkembang dalam hati, dibalut oleh kapasitas pengetahuan moral yang kokoh, pengalaman moral (positif) yang memadai, dan tercermin dalam perbuatan secara spontanitas. Artinya tujuan pendekatan pendidikan karakter ini semua menginginkan kesadaran yang imanent dalam berbuat, kapan, dengan siapa, untuk apa, dan di manapun.

Pendekatan apapun yang digunakan dalam pendidikan karakter, menurut penulis tidak ada masalah. Namun yang harus diingat bahwa kondisi sosial, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sangat berperan dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang. Boleh jadi dari aspek kognitif siswa kuat, sementara dari aspek moral lemah, akan tetapi ini akan sulit terwujud bila kondisi sosial tidak mendukungnya. Harus diakui, banyak orang yang tergelincir karena tidak mampu mempertahankan nilai ideal moral yang telah didapatkan karena cermin sosialnya jelek.

BAB III
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Suka Damai merupakan salah satu gampong yang ada di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh, Indonesia. Dimana desa tersebut merupakan salah satu desa, penduduk asli Pakpak Boang atau Alas yang kebanyakan berprofesi sebagai nelayan, petani dan sebagian kecil berproesi sebagai pegawai negri sipil (PNS).

Adapun mata pencaharian dari sektor petani/perkebunan meliputi tanaman kelapa sawit, kelapa, sayur-sayuran serta tanaman lainya, adapun pendapatan petani pada umumnya mereka bekerja di perusahaan-perusaan kelapa sawit yang berada di daerah Aceh Singkil yang mana menampung karyawan dalam jumlah ribuan karyawan.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan aktifitas yang penting dalam suatu masyarakat, karena maju mundurnya masyarakat tergantung pada tingkat pendidikannya. Selain itu pendidikan juga berpengaruh terhadap taraf ekonomi. Bagi masyarakat yang mempunyai pendidikan tinggi, maka tingkat ekonominya juga akan tinggi. Jika taraf ekonomi yang tinggi maka akan memudahkan penyelenggaraan pendidikan karena memiliki modal yang cukup untuk belajar. Dengan demikian, pendidikan dan ekonomi saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Di Indonesia kehidupan bangsa agar mempunyai kualitas sumber daya manusia yang dapat diandalkan untuk mengisi kemerdekaan. Menyadari pentingnya pendidikan ini, pemerintah menjamin kesempatan memperoleh pendidikan bagi setiap warga Negara, hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 2 sebagai berikut:

a. Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.
b. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-Undang.[1]

Untuk menyelenggrakan dan mengusahakan pendidikan nasional, maka pemerintah mendirikan gedung-gedung sekolah sebagai usaha meningkatkan pendidikan masyarakat. Dengan banyaknya gedung-gedung sekolah, maka terbuka kesempatan seluas-luasnya bagi bagi seluruh anggota masyarakat untuk menuntut ilmu pengetahuan agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keberadaan sarana pendidikan diharapkan dapat memicu lajunya pendidikan masyarakat, sebab adanya fasilitas yang memadai, proses belajar-megajar di sekolah akan berjalan lancar. Sarana pendidikan yang tersedia di Suka Damai hanya TK, sedangkan SD dan selajutnya mereka sekolah di desa-desa terdekat.

Pendidikan yang dikembangkan di Desa Suka Damai mencakup pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal dilakukan secara sistematis dan terprogram melalui lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan agama dari Madrasah Tsanawiwah sampai Madrasah Aliyah, maupun pendidikan umum dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Umum (SMU).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Suka Damai, juga ditempuh pendidikan nonformal. Pendidikan ini dimaksud adalah pendidikan yang dilakukan tanpa melalui lembaga pendidikan formal. Akan tetapi pendidikan yang hanya dilakukan melalui kegiatan pengajian, baik pengajian iqra' dan Al-Qur'an maupun pengajian ceramah agama yang disamaikan oleh Tengku tanpa terkoordinir dan sistematis. Akan tetapi pendidikan nonformal ini sangat besar artinya bagi peningkatan kualitas

---

[1] Departemen Penerangan RI, UUD 1945, P-4 dan GBHN (Jakarta: Cegero Indonesia, 1995), hal. 7.

pendidikan agama masyarakt Desa Suka Damai Kecamatan Singkil.

2. Keagamaan

Dari segi kualitas pengalaman ajaran agama di kalangan masyarakat Desa Suka Damai cukup baik. Hal ini dikarenakan penduduk Desa Suka Damai pada umumnya mayoritas beragama Islam. Suasana keagamaan tergolong baik dalam setiap aktifitas yang dilakukan di masyarakat. Penduduk yang ada di Desa Suka Damai terdiri dari Pakpak dan Alas saja. Penduduk di Aceh Singkil juga secara keseluruhan adalah pendatang dan menetap di daerah tersebut, yakni salah satunya di Desa Suka Damai Kecamatan Singkil.

3. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah dilaksanakan dalam kehidupan dan pada akhirnya masyarakat menganggapnya sebagai satu hal yang harus dikerjakan. Adapun adat istiadat yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Suka Damai pada umumnya adalah Alas (Kampong), dikarenakan di Suka Damai lebih dominan banyaknya suku Alas daripada suku yang lain.

B. Strategi Orang Tua dalam Melakukan Internalisasi Nilai Karakter di Desa Suka Damai Kecamatan Singkil

Orang tua adalah guru yang paling utama dan yang pertama memberikan pendidikan kepada anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pertumbuhannya. Seorang anak sangatlah membutuhkan bimbingan dari orang tuanya sehingga kelak bisa menjalani kehidupannya sendiri, dalam hal ini terutama bagi remaja yang kelak juga akan menjadi orang tua yang akan membimbing anaknya kelak, begitu pentingnya peran orang tua yang menjadi sentral pendidikan baik moral maupun emosi anaknya, menjadikan karekter dan kepribadian orang tua juga berpengaruh dalam mendidik anaknya terutama remaja.

Internalisasi nilai karakter merupakan salah satu faktor penting dalam suatu proses pendidikan. Pelaksanaan menanamkan nilai karakter merupakan salah satu tanggung jawab keluarga yang sangat besar, oleh sebab itu setiap anak harus dididik dan dibina dengan baik oleh keluarga agar ketika berbaur dengan masyarakat dapat memberikan nilai budi pekerti yang baik. Proses internalisasi karakter pada remaja di Desa Suka Damai Kecamatan Singkil, orang tua melakukan dengan beberapa nilai-nilai karakter yaitu:

1. Religius

   Orang tua di lingkungan masyarakat desa Suka Damai telah melakukan berbagai upaya untuk membina akhlak anak dalam keluarga. Proses internalisasi nilai-nilai karakter remaja di desa Suka Damai dilakukan orang tua sebagai pembimbing utama anak dalam keluarga. Hal tersebut dilakukan dengan upaya yaitu:

   a. Mengaji setelah shalat magrib

      Orang tua membiasakan anak setelah shalat magribmengisi kegiatan dengan mengaji, dimana sang anak akan terbiasa oleh rutinitas mengaji yang dilakukan setelah shalat magrib, sehingga anak tidak lalai dengan media televisi, hp yang dapat memengaruhi pola pikir anak.

      > “ya saya rasa mengaji magrib itu sudah upaya awal. Karena dengan mengaji magrib itu, tontonan di awal malam itu hilang dan ada yang saya mau lakukan itu semacam peraturan-peraturan desa untuk tidak mengaji diwaktu magrib”.[2]

      Dari hasil wawancara di atas dengan bapak RM selaku tokoh masyarakat desa Suka Damai menerangkan bahwasanya setelah shalat magrib mengisi kegiatan dengan

[2] Wawancara Penulis dengan P. RM (Tokoh Masyarakat). pada tanggal 3 Maret 2023

mengaji, hal tersebut dapat menumbuhkan nilai positif bagi si remaja.

b. Mengantarkan anak ke pesantren

Strategi yang dilakukan orang tua dengan mengantarkan anaknya ke tempat pengajian/pesantren merupakan suatu cara yang efektif dikarenakan dengan cara tersebut anak akan lebih terkontrol setiap aktifitasnya dikarenakan pesantren selalu diisi dengan kegiatan keagaamaan yang sudah menjadi rutinitas dilaksanakan seperti diisi dengan ceramah dan dialog-dialog agama yang dapat menambah wawasan dan pola pikir.

> "Dengan menyekolahkannya di pesantren, karena pendidikannya lengkap untuk pendidikan ilmu pengetahuan dan agama dan memberikan pola asuh dengan kasih sayang agar dia pun tahu bahwa kita harus saling menyayangi ke semua orang".

Pesantren juga menjadi salah suatu wadah dalam menuntut ilmu, karena pesantren juga merupakan tempat pendidikan yang terstruktur dengan baik sehingga perilaku anak-anak dapat terbentuk dengan mudah, sehingga anak tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik, Karena anak-anak selalu mendapat perhatian dari ustad-ustad dan dapat belajar dengan baik.

c. *Ta'widiyah* (pembiasaan)

Secara psikologis anak sangat memerlukan hal-hal positif untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Melalui pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkrit pada anak. Contonya seorang ayah memberikan *ukhuwah* yang baik bagi anak, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun lainya.

> "Jadi kan, kita ini memberi pandangan kepada anak supaya ia ingin aaa sebahyang ataupun menuntut ilmu didalam pendidikan kita juga harus memberi iming-iming karena masih dalam keadaan jenjang masih

kosong. Jadika harus kita kasih iming-iming supaya dia bergiat menuntut ilmu dan mendidik karakternya supaya jangan membuat kejahatan, kita hanya memberi arahan untuk yang baik-baik".[3]

Orang tua selain memberikan contoh yang baik juga memberikan nilai pendidikan yang baik kepada anak. Dengan mengawasi pergaulan dalam kesehariannya orang tua juga memberikan *ukhuwah* kepada anak karena orang tua menginginkan generasinya menjadi generasi yang baik dan berguna bagi semua orang. Di samping itu, penulis juga melakukan wawancara kepada salah satu orang tua yang sedang menerapkan nilai-nilai religius untuk membentuk keluarga yang islami. Bapak ZA yang telah memiliki dua orang anak ini tengah berbagi kisahnya dalam membesarkan kedua anaknya dengan menerapkan nilai-nilai agama serta memberikan pendidikan kedua anknya ke salah satu pesantren yang ada di Aceh Singkil.

"Betul, saya ada mendidik, terutama di bidang pendidikan agama Islam, karena kalau tidak kita didik anak-anak sekarang ini kalau kita tengok jaman sekarang ini, kalau kita tengok jaman sekarang ini jaman terpengaaruh oleh lingkungan yang tidak bisa kita bendung lagi terkecuali kalau tidak dengan karakter secara agama. Disini saya sebagai orang tua mendidik anak saya terutama keluarga saya untuk menjalankan sehari-harinya masalah agama, terutama masalah sembahyang kemudian mengetahui sifat-sifat nabi kita supaya menjadi contoh pada anak kita".[4]

---

[3] Wawancara dengan pak Fj (Kepala Keluarga), pada tanggal 3 Maret 2023

[4] Wawancara dengan P. ZA (Kepala Keluarga) pada tanggal 4 Maret 2023

Pernyataan dari informan di atas menguatkan penulis tentang adanya peran orang tua sebagai pendidik yang paling dominan dalam melakukan internalisasi nilai-nilai religius ini untuk membentuk keluarga yang islami.

Sebagaimana juga disampaikan juga oleh salah seorang tokoh masyarakat sebagai berikut:

> "Simpel saja kalau menurut saya, jangan cuma suruh shalat tapi tidak shalat, jangan cuma melarang tidak berbuat jelek orang tua juga harus berbuat baik, jangan berlaku jelek. Salah satu indikasi penyakit masyarakat itu berawal dari permainan. Permainan dalam artian kalau di masyarakat melayu umumnya itu ada bermain-main jongkok main leng jongkok ini merupakan indikasi awal yang merusak, yang dapat merubah akhlak anak. Lalu kemudian Handphone (HP), HP android berpengaruh besar pada pola pikir anak. Kalau orang tua sibuk dengan HP-nya tanpa ada sentuhan sama sekali kepada anak, ini yang sangat merepotkan maka si anak pun terlepas dari perhatian orang tua kalau orang tuanya sendiri repot dengan HP-nya. Dan HP terhadap anak juga tidak boleh terlalu dini ada batasan usia. Anak saya SMP pun misalnya saya pantau. Dalam artian ada jadwal-jadwal tertentu yang bisa dia main HP".[5]

Para remaja akan menjadi lebih terarah bila orang tua selalu mengawasinya dalam setiap aktifitasnya, karena bila luput dari pengawasan orang tua maka mereka akan melakukan sesuai keinginannya. Di jaman sekarang kita lihat anak-anak sudah mengenal yang namanya HP Android tanpa batasan umur, hal tersebut harus diperhatikan orang tua

---

[5] Wawancara Penulis dengan P RM (Tokoh Masyarakat) pada tanggal 3 Maret 2023

karena bila dibebaskan tanpa ada pengawasan maka si anak-anak remaja akan lebih sibuk dengan *gadget*-nya.

> "Alhamdulillah sekarang ini sudah mulai dibina dari mulai kepemudaan, dari pemuda sekarang ini sudah mulai, satu desa ini ada beberapa dusun ada kelompok pemuda, semua aktifitas kita pusatkan pada pemuda agar pemuda desa ini lebih berbaur sesama mereka dan itu kita kontrol kegiatan mereka"[6].

Islam sangat memperhatikan anak-anak dan mengajarkan karakter yang tinggi. Dengan demikian peran orang tua di dalam keluarga sangat penting dalam melakukan internalisasi nilai-nilai karakter terhadap anak-anak remaja. Orang tua selaku orang yang terdekat dengan anak, berkewajiban untuk memperbaiki dan mengotrol perilaku anak, agar kelak dia menjadi seorang manusia yang berakhlak mulia. Kegunaan lain yang dapat dipetik dari hasil internalisasi nilai-nilai karakter, yakni: terhindarnya anak-anak remaja dari tabiat-tabiat tercela dan sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja yang marak terjadi di jaman sekarang.

Aktifitas anak-anak remaja di Desa Suka Damai umumnya lebih diarahkan kepada pemuda, dengan diadakan berbagai aktifitas olahraga setiap sore, pengajian di waktu malam dan bergotong royong pada waktu tertentu agar para remaja lebih menjalin solidaritas yang baik sesamanya.

2. Disiplin

Disiplin diri merupakan pengganti kata motivasi. Disiplin ini diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki. Hal

---

[6] Wawancara Penulis dengan P Ust. As (Tengku Imum) pada tanggal 3 Maret 2023

ini senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak MM yaitu:

> "Secara pelan-pelan dan tidak langsung tetapi nilai karakter itu tertanam secara pelan-pelan, lama-kelamaan anak itu akan memahami mana yang baik mana yang salah mana yang hak mana yang wajib mana yang tidak wajib".[7]

Dalam hal ini orang tua memberikan arahan yang baik serta memotivasi anak supaya tidak berkelakuan yang tidak baik di masa sekarang atau yang akan datang. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak SW, ia menerangkan bahwa:

"Peran sebagai kepala keluarga, mendidik anak harus serta ikut serta merta mendidik agar watak anak tersebut menjadi lebih baik. Harus sering memberi masukan kepada anak dan harus ditanamkan".[8]

Juga diterangkan oleh salah seorang informan bahwa:

> "Peran kita selaku orang tua ini mengajarkan anak supaya berperilaku yang baik-baik di rumah maupun masyarakat juga mengahargai waktu, karena sekarang anak-anak ini suka lalai sekarang ketika dia bersama teman-temannya".[9]

Dalam menerapkan pola asuh yang bertujuan untuk membentuk karakter pada diri anak masing-masing keluarga dari subjek penelitian ini telah melakukan yang menurut mereka harus dilakukan. Dalam prakteknya mereka berusaha menerapkan perilaku baik pada anak karena itu mereka mendidik anak sedemikian rupa dengan cara yang mereka ciptakan agar tujuan tersebut tercapai. Penentuan cara dalam

---

[7] Wawancara dengan P. MM (Kepala Keluarga) pada tanggal 3 Maret 2023

[8] Wawancara dengan P. BD (Kepala Keluarga) pada tangga 4 Maret 2023

[9] Wawancara Penulis dengan P Sy (Kepala Keluarga) pada tanggal 2 Maret 2023

mendidik karakter ini pun berbeda-beda dari setiap orang tua berdasarkan dari apa yang menurut mereka sekiranya tepat jika diterapkan untuk mendidik karakter anak-anak mereka. Tetapi meski terlihat berbeda, prinsip mereka cenderung sama, yaitu dengan menggunakan cara memahami anak terlebih dulu sebelum menciptakan sauatu cara dalam mendidik karakter anak-anak mereka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sifat-sifat dasar anak mereka karena mereka beranggapan dengan mengetahui sifat anak maka mereka bisa menyesuaikan diri dalam mendidik anak tersebut dengan cara didik yang tepat.

3. Nasionalis

Salah satu faktor yang menjadi pendorong dalam membangun nilai-nilai karakter yaitu mengajarkan sikap nasionalisme kepada remaja serta memotivasi mereka agar terbentuk karakter yang baik baik dalam diri mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu narasumber yaitu:

> "Peran dalam mendidik karakter dalam keluarga, terutama saya pribadi sendiri dan dibantu oleh mamak anak supaya anak itu bisa menjadi anak yang baik dan taat pada peraturan Negara ataupun agama".[10]

Pemaparan informasi yang disampaikan informan di atas bahwasanya dalam mendidik anak-anak dilakukan oleh mereka berdua, hal tersebut memberi pengertian bahwa perlu melakukan kerjasama yang baik dalam membentuk kepribadian si remaja serta menanamkan sikap harmonisasi dalam keluarga.

Dari penjelasan para informan dalam melakukan internalisasi nilai-nilai karakter yang mereka terapkan dalam keluarganya peneliti dapat memahami bahwa pendidikan

---

[10] Wawancara dengan P. Muslim (Kepala Keluarga) pada tanggal 3 Maret 2023

karakter yang mereka terapkan tersebut seluruhnya berasal dari pengalaman mereka dalam mendidik anak. Mereka mungkin tidak memahami secara teori, tetapi adanya kebutuhan untuk mendidik perilaku anak agar menjadi seorang manusia yang utuh membimbing mereka secara sendirinya untuk bisa menerapkan pendidikan pada anak mereka yang dalam dunia pendidikan disebut poendidikan karakter. Para informan rata-rata mengungkapkan bahwa mereka menginginkan putra-putri mereka tumbuh dengan memiliki kepribadian yang dewasa dan positif.

C. Kendala-Kendala dalam Melakukan Internalisasi Nilai Karakter pada Remaja di Desa Suka Damai

Berdasarkan obsevasi serta dalam melakukan penelitian di desa Suka Damai, ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat ataupun kendala yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak-anak remaja mereka. Pada dasarnya juga sebaik apapun kualitas seseorang dalam melakukan sesuatu pasti ada saja kekurangan di dalamnya. Seperti halnya di ruang lingkup keluarga Desa Suka Damai Kecamatan Singkil terdapat faktor penghambat dalam melakukan internalisasi nilai-nilai karakter pada remaja.

1. Gadged dan Televisi

Salah satu penyebab terhambatnya dalam mendidik anak yaitu permainan atau bermain dengan sesama temannya serta sibuk dengan gadget, hal ini menjadi masalah pokok karena para remaja lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain daripada waktu dirumah. Sehingga interaksi anak dan orang tua menjadi berkurang disebabkan habisnya waktu anak untuk bermain. Sebagaimana dipaparkan oleh salah seorang informan sebagai berikut:

> “Kalau didalam semenjak remaja dia banyak hambatan, ya pertanyannya tidak bisa kita katakan, karena dia menghilang didalam rumah, ya itulah yang menjadi hambatan, misalnya kita targetkan sama dia misalnya malam kita bilang jam 11 wajib pulang kerumah di oke

katanya kita. Kita cari rupanya dia udah pergi untuk kemana-mana, itu satu hambatan sama kita. Juga hp sangat susah kita control kalau sudah lalai dengan HP".[11]

Kemudian beliau melanjutkan lagi:

"Ini memang agak susahkan, terutama HP kalau misalnya gak kita kasih duit nanti mencuri dia nanti dapat dia duit kan. Dan yang ke dua mengatasi supaya dia pulang kerumah kita Cuma bisa memberi arahan cuman. Supaya jangan sedemikian, misalnya nak, kalau misalnya kalau kamu pulang malam jam 12 itu enggak lagi eaktu main-main tapi keributan. Itu yag saya arahkan sama dia."

Hal senada juga diterangkan oleh salah seorang tokoh masyarkat setempat:

"Mungkin dasar dari HP kadang, karena di HP itu banyak sekali macamnya bisa bagus kita dibuatnya bisa juga enggak, misalnya banyak disitu kerjaan maksiat yang ada diinginkanlah, mengganggu pola pikiran namanya itu, baru) bisa dia melakukan kejahatan itu diam-diam sudah mudah, bisa dia belajar".[12]

Di samping dalam mendidik anak, orang tua juga harus bersabar dalam mengatasi tingkah laku mereka, karena bila seorang anak remaja dididik dengan keras, hal ini menyebabkan terguncangnya jiwa anak dan anak akan menjadi jenuh dan berwatakan keras sehingga menjadi kendala besar dalam mendidik mereka.

"Memang harapan kita karakter remaja itu salah satu pendukung kemajuan sekarang maupun kemajuan yang akan datang, tetapi menurut kami dengan adanya teknologi jaman sekarang ini remaja lebih kepada teknologinya, tetapi

---

[11] Wawancara dengan P. FJ (Kepala Keluarga), pada Maret 2023

[12] Wawancara dengan P GD (Tokoh Mayarakat), pada 3 Maret 2023

> seharusnya teknologi harus membawa kepada kemajuan tetapi remaja salah memanfaaatkan, jadi pada akhirnya remaja itu memang mengarah kepada yang tidak baik dengan menggunakan teknologi".[13]

Selajutnya TV juga menjadi kendala-kendala utama yang dihadapi orang tua dalam upaya melakukan internalisasi nilai-nilai karakter pada remaja, media elektronik berupa TV membuat anak-anak remaja lalai dari kewajibannya.

> Ada, contohnya TV. TV itu merupakan kendala terbesar awal. Tontonan lain seperti itu, terkadang anak ini ada yang membandel lah seperti itu. Namun secara keseluruhan sudah aman dalam artian ada budaya mengaji magrib yang masih kami lakukan.[14]

Secara tidak langsung, media televisi mempengaruhi anak melalui dari malas untuk beraktifitas dikarenakan keasikan menyaksikan acara-acara televisi. Namun demikian, di desa Suka Damai di waktu magrib selalu diadakan budaya mengaji magrib di mushalla dan di masjid-masjid untuk menghindari kelalaian dari menonton televisi di waktu magrib.

Pengaruh jaman dan kemajuan teknologi, Seperti yang kita ketahui pengaruh jaman dan tekhnologi sekaarang sudah berkembang dengan begitu pesat sehingga dalam membentuk karakter remaja sangat sulit karen remaja-remaja sekarang dibutakan akan tekhnologi dan lupa akan tanggung jawabnya sehingga sebagai orang tua wajib melakukan filterisasi atau pengontrolan terhadap perkembangan zaman dan kemajuan tekhnologi. Dalam hal ini selayaknya orang tua harus melakukan pendekatan dan berinteraksi dengan baik terhadap anak-anak remaja mereka untuk memudahkan mereka dalam mendidik anak-anak remaja tersebut, bila si remaja terlepas dari bimbingan orang tua maka anak remaja tersebut akan menjadi

---

[13] Wawancara dengan P BD (Tokoh Masyarakat), pada 3 Maret 2023

[14] Wawancara Penulis dengan Pak. RM (Tokoh Masyarakat) pada tanggal 3 Maret 2023

tidak terkendali dan rusak akhlaknya disebabkan tidak ada yang mengontrol aktivitasnya sehari-hari.

2. Kesibukan orang tua

Waktu dapat menjadi kendala awal dalam mendidik anak, dengan keterbatasan waktu hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih singkat dikarenakan orang tua selain dengan waktunya yang kurang juga sibuk dengan bekerja. Selain itu orang tua hendaknya bisa mengatur waktu dengan anak sehingga hubungan antara orang tua dan anak terjalin dengan baik.

> "Kalau masalah kesibukan ya betul ada juga kesibukan, tapi sebagai orang tua itulah kewajiban kita dan harus kita sabar dalam menghadapi kesibukan dalam rumah tangga."[15]

Dari keterangan bapak ZA beliau memaparkan bahwa sekalipun adanya kesibukan orang tua namun pendidikan terhadap anak harus tetap dilakukan agar anak tidak terlepas dari interaksi antara dan anak. Sehingga dengan demikian hubungan anatra anak dan orang tua terjlain dengan baik, dengan demikian maka anak akan lebih mudah terarah. Jika tidak maka akan terjadi sebaliknya sebagaimana disampaikan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak BHY dalam pemaparannya:

> "Kalau itu saya katakan iya, kenapa saya katakan iya karena kita berpedoman dengan desa lain dengan kesibukan orang tua mungkin sehingga anak-anak kurang perhatian, dengan kurang perhatian orang tua sehingga anak-anak remaja tersebut semau-maunya karena efek kurangnya perhatian orang tua".[16]

Juga disampaikan bahwa:

> "Waktu, terus sibuk kerja juga sehingga kurang waktu saya untuk bersama anak-anak".[17]

---

[15] Wawancara dengan P. ZA (Kepala Keluarga). 3 Maret 2023

[16] Wawancara dengan P. BYH (Gechik), pada 3 Maret 2023

[17] Wawancara dengan P. JD (Kepala Keluarga) pada tanggal 5 Maret 2023

Waktu dapat menjadi kendala awal dalam mendidik anak, dengan keterbatasan waktu hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih singkat dikarenakan orang tua selain dengan waktunya yang kurang juga sibuk dengan bekerja. Selain itu orang tua hendaknya bisa mengatur waktu dengan anak sehingga hubungan antara orang tua dan anak terjalin dengan baik.

> "Membagi waktu kepada anak supaya lebih dekat dengan anak. Lebih memperhatikan anak, karena bandelnya anak itu kurang perhatian oranng tua".[18]

Dalam hal ini orang tua harus lebih membagi waktu terhadap anak, dengan mengajaknya berbicara dan bergaul dengan baik maka si anak akan mendapat perhatian yang lebih dari orang tua, dengan terjadinya interaksi yang baik maka anak akan lebih mudah untuk dibina. Pengaruh lingkungan menjadi salah satu hambatan orang tua dalam membina karakter remaja, hal tersebut disebabkan karena pergaulan mereka di luar lingkungannya terlepas daripada kontrol orang tua, sehingga dengan demikian karakter remaja dikhawatirkan menjadi berubah-ubah dan sulit dalam membinannya.

Faktor-faktor diatas merupakan kendala orang tua dalam melakukan internalisasi nilai-nilai karakter remaja. Faktor tersebut terjadi disebabkan karena remaja dapat berubah sifat dan perilakunya tergantung terhadap suasana keluarga, lingkungan dan pergaulannya. Sehingga hal tersebut menjadi kendala awal orang tua dalam membina karakter mereka.

3. Lingkungan

Selain dari dua faktor di atas, lingkungan juga menjadi salah satu faktor penyebab terhambatnya orang tua dalam mendidik anak, oleh karena itu orang tua harus sangat memperhatikan anak dengan siapa dia bergaul dan dilingkungan

---

[18] Wawancara penulis P.AB (Kepala Keluarga) pada tanggal 3 Maret 2023

mana dia bermain, sehingga sang anak dapat terkontrol dengan baik oleh orang tua.

> "Kadang anak-anak itu suka bandel, tapi yang namanya anak-anak kita maklumi aja. Terus itu faktor lingkungan mungkin dari kawan-kawan yang istilahnya kurang bagus apanya gitu aja".[19]

Pergaulan remaja menjadi salah satu faktor kendala orang tua dalam mendidik anak, namun apabila pergaulan anak itu baik sesama temannya, maka hal tersebut menjadi sebuah peluang bagi anak dalam membentuk karakternya, namun bila sebaliknya anak bergaul dengan teman yang kurang baik, hal tersebut merupakan kendala terbesar bagi orang tua dalam mendidik anaknya. Misalnya:

> "Pengaruhnya dari luar, karena begini kita tata dilingkungan gak tau pengaruh dari luar terutama anak kita aja tingkat SMA aja udah keluar bergaul sama orang luar, disinipun orang luar ada yang kemari kan gitu kan. Dari itu kedewasaan anak-anak udah bercampur ada keterhambatan disitu".[20]

Pengaruh lingkungan menjadi salah satu hambatan orang tua dalam membina akhlak anak, hal tersebut disebabkan karena pergaulan anak di luar lingkungannya terlepas daripada kontrol orang tua, sehingga dengan demikian karakter anak menjadi berubah-ubah dan sulit dalam membinannya.

Dalam pembentukan karakter orang tua adalah yang bertanggung jawab atas karakter yang dimiliki oleh anaknya, karena dalam hal ini anak remaja akan cendrung mengikuti hal-hal yang ia lihat pada perilaku orang yang lebih dewasa darinya. Namun dalam hal ini tidak sedikit orang tua mengalami kesulitan dalam pembentukan karakter yang baik.

---

[19] Wawancara Penulis dengan P. AB (Kepala Keluarga) pada tanggal 3 Maret 2023

[20] Wawancara Penulis dengan P. Ust. AS (Tengku Imum) pada tanggal 2 Maret 2023

Pengaruh lingkungan menjadi salah satu hambatan orang tua dalam membina karakter remaja, hal tersebut disebabkan karena pergaulan remaja di luar lingkungannya terlepas daripada kontrol orang tua, sehimgga dengan demikian karakter anak-anak remaja menjadi berubah-ubah dan sulit dalam membinannya.

Faktor-faktor diatas merupakan kendala orang tua dalam melakukan internalisasi milai-nilai karakter remaja. Faktor tersebut terjadi disebabkan karena anak-anak remaja dapat berubah sifat dan perilakunya tergantung terhadap suasana lingkungan dan pergaulannya, sehingga hal tersebut menjadi kendala awal orang tua dalam melakukan internalisasikan nilai-nilai karakter terhadap anak-anak remaja mereka.

D. Dampak Internalisasi Nilai Karakter di Lingkungan Keluarga desa Suka Damai

Setelah data-data berupa hasil obsevasi dan wawancara yang penulis lakukan. Maka penulis akan menganalisis implikasi strategi internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan orang tua di lingkungan masyarakat desa Suka Damai.

> "Kalau dikatakan baik, 100% kalau penilaian kita sebagai kepala keluarga, sebagai ayah kita nilai sudah baik. Cuma, jangan kita bangga dengan apa yang kita tanamkan, mungkin menurut kita baik, menurut dalam lingkungan umum nanti kurang baik, maka disitulah kita perlu intropeksi diri cara mendidik menanam karakter kepada anak kita masing-masing terimakasih"[21]

Sesuai yang diharapakan seorang informan bapak MM langsung menjawab tanpa rasa ragu dan menerangkan cara mereka dalam melakukan internalisasi nilai-nilai karakter anak-anak remaja mereka. Dalam jawaban yang diberikan peneliti memahami bahwa

---

[21] Wawancara Penulis dengan P. MM (Kepala Keluarga). Pada 3 Maret 2023

secara praktek atau pengamalannya mereka memahami apa itu pendidikan karakter karena mereka dapat menerangkan bagaimana mereka mendidik anak dan apa yang mereka harapakan.

Selanjunya disampaikan lagi oleh bapak ZA bahwa

> "Insya'allah hasilnya lebih kurang 80% bisalah berubah dengan keaddaan yang bisa kita sabar dan terus memperhatikan di bidang agama".[22]

Dari keterangan di atas dapat kita pahami bahwa dengan memberikan perhatian kepada anak-anak di bidang agama maka secara langsung dan pelan-pelan anak itu akan terbentuk karakternya dengan baik. Namun tidak luput juga bahwa kesabaran orang tua juga merupakan bagian pentingdalam mendidik anak-anak.

Kemudian bapak BD menerangkan,

> "Kalau masalah baik, tapi aku yang menilai bukan orang lain pendidik ataupun sifat anak saya itu masih kurang baik itu saya menilai sendiri, kalau orang lain menilai sopan, dan sebagainya itu bukan urusan saya, tapi kalau menurut saya masih kurang baik. Tapi saya akan berusaha agar dia terus menjadi lebih baik".[23]

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh responden beliau memaparkan bahwa karakter anak-anak remaja mereka masih terbilamg kirang baik sesuai dengan pengamatan beliah sendiri selaku kepala keluarga. Namun beliau selaku orang tua akan terus melakukan yang terbaik untuk anak-anak dan kelarga mereka.

Namun hal tersebut di atas hampir senada sebagaimana yang disampaikan oleh bapak FJ berikut ini:

> "Minta maaf, itu tidak bisa dinilai, ya karenakan remaja ini menilainya kan umum, jadi kalau di umum dia bisa kita katakan baik bisa kita katakan jelek, karena gak pernah kita

---

[22] Wawancara Penulis dengan P. ZA (Kepala Keluarga). Pada 3 Maret 2023

[23] Wawancara Penulis dengan P. BD (Kepala Keluarga). Pada 3 Maret 2023

dengar kan, kalau di dalam keluarga saya anak-anak saya alhamduillah bisa sudah baik.”

Fj sebagai orang tua, juga menyampaikan pernyataanya tentang bagaimana hasil yang dari upaya dilakukan dalam mendidik nilai-nilai karakter remaja mereka. Beliau juga menerangkan bahwa didalam keluarga karakter remaja mereka sudah terbilang baik sebagaimana keterangan yang disampaikan di atas.

UIN
جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB IV
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran kepala keluarga dalam membentuk karakter religius remaja di desa Suka Damai Kecamatan Singkil dengan beberapa nilai karakter (1) religius yaitu memberikan atau memperkenalkan pengetahuan tentang agama, mengaji setelah magrib, mengantar anak ke pendidikan pesantren, memberikan pendidikan agama di dalam keluarga, mengajarkan sekaligus mengajak untuk melakukan kebiasaan- kebiasaan baik pada remaja-remaja, (2) Mengajarkan remaja sikap disiplin dan manfaat serta tujuan melakukan hal-hal yang baik pada remaja, (3) Nasionalis, yaitu mengajarkan sikap nasionalisme kepada remaja serta memotivasi mereka agar terbentuk karakter yang baik dalam diri mereka. kemudian dalam sistem menanamkan karakter religius pada remaja-remaja memang harus dimulai dari orang tua atau kepala keluarga itu sendiri, yang kemudian melalui lingkungan keluarga, dan yang terakhir melakukan pemberian pendidikan tentang agama.

Faktor penghambat yang dihadapi oleh kepala keluarga yaitu (1) Gadget dan televisi yang dianggak menjadi kendala awal dalam mendidik karakter remaja, (2) kurangnya konsistensi orang tua maupun anak dalam sistem penerapannya. Juga kesibukan orang tua pengaruh sikap remaja yang masih labil, (3) pengaruh jaman dan kemajuan tekhnologi, (4) adanya pembiaran dari orang tua. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu (1) adanya dukungan dari orang tua, (2) lingkungan, (3). Adapun cara kepala keluarga dalam menangani faktor penghambat dalam membentuk karakter religius remaja yaitu melalui komunikasi yang baik terhadap remaja serta mempunyai rasa konsisten terhadap apa yang ingin dilaksanakan, sehingga dapat melakukan filtrasi terhadap perkembangan zaman dan menumbuhkan keinginan remaja untuk belajar lebih baik sehingga remaja-remaja mempunyai karakter yang lebih baik dan berguna bagi bangsa dan negara.

Berdasarkan penelitian ini maka penulis memberikan saran kepada:

1. Kepala keluarga diharapkan berupaya dengan kemampuan yang lebih kepada remaja-remaja dalam membentuk karakter religius baik melalui pengajarannya maupun dalam sistem penerapannya.
2. Kepala keluarga diharapkan lebih bisa konsisten dalam membentuk karakter religius remaja.
3. Kepala keluarga diharapkan mampu memanfaatkan kemajuan tekhnologi dan perkembangan zaman dalam membentuk karakter religius remaja – remaja.
4. Kepala keluaga diharapkan selalu mendoakan anak-anaknya dalam ibadah sholatnya.

Untuk masa yang akan datang penulis mengharapkan ada peneliti yang meniliti terkait dengan pola-pola dalam pembentukan karakter pada remaja dari perspektif masing-masing agama sehingga penjabaran pembahasan lebih luas dan lebih lengkap lagi agar pendidikan karakter menjadi kebutuhan dinegara ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011

Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012

Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang pendidikan*, Yogyakarata: Pustaka Pelajar, 2012

Alavi, M. and Leidner, *D.E. Review: Knowledge Management and Knowledge Management Systems: Conceptual Foundations and Research Issues.* MIS Quarterly. 25:1, 2013

Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin, Juz I, dan III, Kairo, Dārul Ihya' al-Kutub al- Arabiyyah*, t.th.

Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumiddin*, Cet. 1; diterjemahkan oleh Irawan Kurniawan, Mutiara Ihya' ulumuddin, Bandung: Mizan, 2008

Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997

Alavi, M. and Leidner, D.E. Review: *Knowledge Management and Knowledge Management Systems: Conceptual Foundations and Research Issues.* MIS Quarterly. 25:1, 2013

Al-Baihaqi, Abubakar Ahmad bin al-Husain bin Ali, Sunan al-Kubra*, Juz II, (India, Majlis Da'irah al-Ma'ârif an-Nizamiyah, 1344 H), Bab Bayan Makarim, Hadits ke-. 21318*, Cet. I

Azman Ismail,, *Jalan Islam, Sebuah Catatan Refleksi Tentang Diri dan Islam*, Banda Aceh: Ar Rijal Publisher, 2010

Chabib Thoha, *Kapita Seleka Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

Departemen Kesehatan RI, *Komunikasi Efektif Buku Bantu Bidan Siaga*, Jakarta: Depkes RI, 2007

Ensiklopedia Indonesia III, Jakarta: Intermasa, 1990

Fauqi Hajjaj, Muhammad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2011

Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007

Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Jilid II* , Beirut: Dar al-Fikr, 1991

Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1982

Iskandar Norman, *Hadih Maja: Folosofi Hidup Orang Aceh*, Cet. Ke-1, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2011

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan, cet I*, Jakarta: Raja Grafindo

J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakterstik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grafindo, tt

Kama Abdul Hakam, *Pendidikan Nilai,* Bandung: MKDU Press, 2000

Kartini Kartono, *Teori Kepribadian,* Bandung: Mandar Maju, 2005

Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Yayasan Penerbit Al-Qur'an, 2010

Kementrian Pendidikan Nasional, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*, Jakarta: Kemdiknas, 2010

Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkar Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan,* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbkuan Kemendiknas, 2011

Kementerian, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2. Lihat juga Howard, Marvin W. Berkowitz, dan Esther f. Schaeffer, '*Politic Of Character Education, Article', SEGA, Jornal Education Policy*, January and March 2004

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Peneliitian Masyarakat*, Jakarta: Gremedia, 1997

Koeswara, *Teori-teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorosme, Humanistik,* Bandung: Eresco, 2006

Kokom Komalasari, dan Didin Saripidin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, Bandung: PT Refika Aditama, 2017

Lexy J Meliong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Lexy J. Meliong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007

Louis Kattsoff, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015

Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cet 7, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019

Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam, terj, Bustami Abdul Ghani, Cet. III*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994

Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 1995

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press 1990

Nurchaili, *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III*, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010

Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan dan kesan keseriusan Al-qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2003

Ratna Megawangi, *Semua Berakar pada Karakter, Isu-Isu Permasalahan Bangsa*, Jakarta: Lembaga, 2007

Rehani, *Berawal dari Keluarga*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2003

Rohimin, Tafsir Tarbawi, *Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan*. Yogyakata: Nusa Media, 2008

Rusjdi Ali Muhammad dan Dedy Sumardi, *Kearifan Tradisional Lokal:Penyerapan syariat Islam dalam Hukum Adat Aceh*, cet. Ke-2, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2012

Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi* Jakarta: Rajawali Pers, 1993. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012

Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993

Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengatan Pelaksaan Kurikulum, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi Khusus III*. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010

Sri Minarti, Manajemen Sekolah, Mengelola Lembaga Pendidikan Secara. Yogyakarta: Mandir, 2010

Sri Mulyani, *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*, Bandung: Abdi Sistematika, 2016

Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistimologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006

Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, Bandung: Rosda Karya, 2007

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013

Thomas Lickona, *Educating for Character: how our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Mendidik Anak Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab, Alih Bahasa: Juma Abdu Wamaungo, cet. Ke-3, Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlak lil Banin*, Juz II (Surabaya: Ahmad Nabhant, tt

Warul Walidin, Mawardi Hasan, *Pendidikan Karakter Kurikulum 13 dalam Analisis Filosofis*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2021

W. Gulo, *Metodologi penelitian, Jakarta*: Gasindo,2000

Yulianti dan Hartatik.*Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, Malang: Samudra, 2014

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2012

Zubaedi. Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2011

Wawancara dengan Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat

1. Bolehkah saya mengetahui nama, umur dan pekerjaan bapak?
2. Apa saja upaya yang anda lakukan bagi kemajuan desa Suka Damai Kecamatan Singkil?
3. Apakah karakter remaja di desa Suka Damai sudah baik?
4. Menurut anda, bagaimana cara masyarakat melakukan internaliasasi nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga?
5. Apakah kurangnya perhatian orang tua dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter?
6. Sepengetahuan anda, apakah internalisasi nilai-nilai karakter di masyarakat sudah berjalan dengan baik?
7. Dalam kesibukan orang tua, apakah masyarakat dapat melakukan internalisasi nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga?
8. Menurut anda, apa saja kendala atau hambatan yang dialami masyarakat dalam melakukan internalisasi nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga?
9. Apa saja upaya yang dilakukan masyarakat desa Suka Damai dalam mengatasi kendala atau hambatan yang ada?
10. Apakah ada program yang dilakukan desa Suka Damai dalam melakukan internalisasi nilai-nilai karakter dalam lingkungan masyarakat?

Wawancara dengan Kepala Keluarga

1. Bolehkah saya mengetahui nama, umur dan pekerjaan anda?
2. Apakah anda melakukan internalisasi nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga?
3. Bagaimana peran anda dalam meng-internalisasikan nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga?
4. Bagaimana strategi anda dalam meng-internalisasikan nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga?
5. Apakah kurangnya perhatian orang tua dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga?
6. Apakah ada hambatan yang anda hadapi dalam meng-internalisasikan nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga?
7. Bagaimana cara anda mnegatasi kendala-kendala yang ada?
8. Apakah kesibukan anda menjadi kendala dalam meng-internalisasikan nilai karakter dalam lingkungan keluarga?
9. Bagaimana implikasi yang anda lakukan dalam men-internalisasikan nilai karakter dalam lingkungan keluarga?
10. Apakah karakter remaja dalam keluarga sudah baik?

Daftar Nama Responden

No	Nama	Pekerjaan
1.	Bpk. Fajri	Wiraswasta
2.	Bpk. Zakaria Ansari	Wiraswasta
3.	Bpk. Gedek	Nelayan
4.	Bpk. Jamin	Wiraswasta
5.	Bpk. Budiman	Bangunan
6.	Bpk. Suwardiyanto	Mandor
7.	Bpk. Muslim	Pensiunan asn
8.	Bpk. Baduaman	ASN
9.	Bpk. Buyung Hutabarat	Gechik Desa Suka Damai
10.	Bpk. Abdul Ajid	Jualan
11.	Bpk. Ahmad Yadi	Nelayan
12.	Bpk. Samsute	Nelayan
13.	Bpk. Saharudin	Petani
14.	Bpk. Kenca	Petani
15.	Bpk. Junaidi	Petani
16.	Bpk. Khairudin	Petani
17.	Bpk. Aris Basuki	Guru
18.	Bpk. Bustami	Mandor
19.	Bpk. Suyetno	Petani
20.	Bpk. Asep	Petani
21.	Bpk. Acep Budianto	Petani

22.	Bpk. Jahari	Mandor
23.	Bpk. Buyung	Mandor
24.	Bpk. Narli	Supir
25.	Bpk. Muksinun	Mandor

Dokumentasi

Doc. Wawancara dengan Geuchik Suka Damai

Doc. Diskusi dengan geuchik dan perangkat desa

Doc. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

Doc. Berssama kepala keluarga Ds. Suka Damai

Doc. Pengajian rutinitas

Doc. Pengajian rutinitas

Doc. Pengajian rutinitas

Doc. Gotong royong acara kenduri

Doc. Acara kenduri bersama tokoh masyarakat

Doc. Orang tua mengajari ngaji anaknya setelah magrib

Doc. Mengajar ngaji setelah shalat magrib